Gagakseta
koleksi :
anatrammidak
scane : ismoyo
3
MENEBUS
DOSA
Gubahan : WIDI WIDAYAT

MENEBUS DOSA

JILID: III

Gubahan

WIDI WIDAYAT

Pelukis;

SUBAGYO.

Percetakan / Penerbit
C V "G E M A"
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O
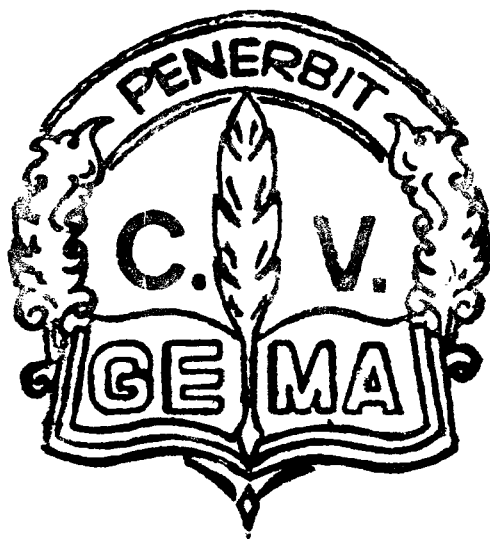
Pengantar

Cerita ini merupakan kelanjutan dari cerita berjudul **"DENDAM KESUMAT"**. Anda masih akan berjumpa dengan tokoh-tokoh dalam cerita "Dendam Kesumat" di samping tentunya tokoh - tokoh baru yang bermunculan.

Bagaimana jalannya cerita **"MENEBUS DOSA"** ini? Baiklah Anda baca saja. Tidak perlu banyak komentar

PENERBIT.

«—MENEBUS DOSA—»

Karya : Widi Widayat

Jilid 2

--o--

Ucapan Prayoga itu lantang, sehingga Untara yang masih di dalam pondok mendengar secara jelas. Karena itu Untara buru-buru berseru, bertanya kepada ayahnya, "Ayah! Siapakah yang sudah mengintai dari belakang pondok? Aku masih sibuk mengumpulkan semua perabot yang mempunyai hubungan dengan Kusuma Dilaga pejuang Sumedang!"

Mendengar suara anaknya, kecurigaan Prayoga makin bertambah. Slamet segera ditarik menjauhi dinding pondok. Bagaimanapun hubungannya dengan Kusuma Dilaga di Sumedang merupakan rahasia. Tujuan utama untuk menjalin kerjasama melawan Mataram. Kalau rahasia itu sampai bocor dan diketahui oleh Slamet sangat berbahaya. Sebagai mata-mata Mataram, tentu Slamet akan memberi laporan ke sana, dan akan merugikan Muria maupun Sumedang.

Sebaliknya, Untara sebagai anak laki-laki tertua, ayah-bundanya memberi kepercayaan penuh sebagai utusan ke Sumedang. Karena Untara mengutarakan alasan sedang mengumpulkan bahan-bahan dalam hubungan dengan Kusuma Dilaga, maka menurut Prayoga hal ini harus diamankan dari pengintaian setiap musuh. Ingat pentingnya masalah itu, Prayoga mencengkeram lebih keras, sehingga Slamet yang masih belum sembuh itu amat kesakitan.

"Paman... lepaskan aku...!" teriak pemuda itu marah. "Lepaskan dulu dan kita bicara baik-baik. Aku mengintip di sini tidak bermaksud jahat. Huh, tak ada perabot penting dalam pondok ini, dan aku mengetahui puteramu... sedang menukarkan pedang... ."

"Ngacau!" bentak Prayoga. "Manusia busuk macam engkau tidak patut dipercaya!"

"Kalau tak percaya, periksalah sendiri..." Slamet sengit.

Prayoga terkesiap. Ditendangnya dinding pondok sehingga jebol, lalu Slamet diseret masuk.

"Untara! Apa yang sudah engkau lakukan?" tegurnya. "Engkau menukar pedangku?"

"Pedang yang mana?" bantah Untara dengan wajah heran mengamati ayahnya.

Slamet mendongkol bukan main melihat sikap pemuda itu. Dengan mata kepalanya sendiri, ia tadi melihat bahwa Untara telah menukar pedang ayahnya dengan pedang sendiri. Akan tetapi mengapa sekarang pemuda itu pura-pura tidak tahu?

Slamet kemudian memberanikan dan melangkah maju menghampiri meja. Kemudian tangannya menyambar pedang bersarung milik Prayoga, seterusnya dihunus. Astaga...! Hampir saja Slamet berteriak kaget karena ternyata pedang yang dihunus itu memancarkan cahaya kemilauan. Itulah pedang pusaka Kyai Baruna, pedang milik Aji Ngumar yang diserahkan kepada Prayoga.

Seketika wajah Slamet berobah pucat. Dan sesaat kemudian ia menjadi sadar terhadap apa yang sudah terjadi. Ia menjadi geram dan penasaran. Ia tadi melihat sendiri, pemuda itu telah menukarkan pedangnya. Tetapi mengapa pedang pusaka itu masih tetap di dalam sarungnya? Jelaslah, bahwa ketika terjadi keributan antara dirinya dengan Prayoiga tadi, Untara menggunakan kesempatan mengembalikan lagi pedang ayahnya.

Sebalinya Untara juga marah. Ia bersikap seperti orang yang terkena fitnah. Dengan mata merah ia cepat

mencabut pedangnya dan secepat kilat ia tindihkan pedangnya, ke pedang Kyai Baruna yang masih dipegang Slamet. Serunya. "Ayah! Gerak-gerik bocah ini amat mencurigakan. Jelas dia mata-mata Mataram, dan jangan diberi ampun lagi!"

Mendengar seruan Untara ini, habislah harapan Slamet untuk dapat hidup. Tetapi sebelum ajal tiba, ia akan membela diri sebisanya. Celakanya dalam keadaan seperti saat sekarang ini, sulit bagi dirinya untuk membela diri. Kendati ia memberi penjelasan panjang lebar, dan sekalipun lewat sumpah tak mungkin alasannya diterima oleh Prayoga. Soalnya, Untara adalah anak laki-lakinya yang tertua, dan sudah tentu Prayoga lebih percaya kepada anak sendiri. Apa pula bukti meyakinkan, bahwa pedang pusaka itu masih tetap di dalam sarungnya. Apabila Prayoga menganggguk setuju, Untara akan segera menikam dadanya.

Sadar nyawanya hanya tinggal di ujung rambut, timbullah kenekatan dalam hati pemuda ini. Yang penting sekarang ini dirinya harus menyelamatkan nyawanya dulu, sedang hal lain dapat dijelaskan kemudian hari.

Ketika mendapat kesempatan, selagi Untara mencurahkan pandang matanya kepada ayahnya untuk minta persetujuan, secepatnya Slamet menggerakkan pedang pusaka Kyai Baruna dan tring... sekali bentur, patahlah pedang Untara. Dan pada saat Untara belum dapat berbuat sesuatu, tangan kiri Slamet sudah menampar kepala pemuda itu.

Peristiwa itu berlangsung cepat sekali dan tidak terduga-duga. Untung Untara ukan pemuda sembarangan. Dalam kagetnya ia tidak kehilangan kewaspadaan dan cepat-cepat miringkan tubuh sambil merendahkan kepala, hingga tamparan itu luput. Sambil berusaha menghindarkan diri, Untara juga menyambitkan pedang yang patah ke arah Slamet.

Untung Slamet sekarang ini bukan Slamet beberapa hari lalu. Secepat kilat kakinya menendang meja, brak... meja mencelat dan pondok itupun mendadak gelap gulita.

Menyaksikan keliaran Slamet itu, meledaklah kemarahan Prayoga sehingga meraung bagai harimau terluka. Ia menghantam kalang-kabut dalam kegelapan, sehingga angin pukulannya menderu-deru. Untara tidak tinggal diam, sambil memaki kalang-kabut, pemuda inipun menghamburkan pukulannya secara ngawur.

Akan tetapi Slamet sudah memperhitungkan keadaan. Ia sadar, begitu keluar dari pondok, tentu ayah dan anak itu akan mengejarnya, dan tidak mungkin dapat menghadapi mereka. Karena itu begitu keluar pondok, ia tidak langsung lari, tetapi malah mendekam di tempat gelap. Dugaan Slamet benar. Ayah dan anak itu kemudian mengejar dengan gerakan cepat, tanpa menyelidik lebih dahulu. Kesempatan ini dipergunakan oleh Slamet untuk kembali masuk ke dalam pondok, lalu merayap ke kolong balai-balai, mendekam dan tak berani bersuara.

Pedang pusaka Kyai Baruna masih dalam tangannya, dan jantungnya berdetak keras apabila teringat apa yang baru saja terjadi. Karena diam-diam dalam hatinya timbul rasa khawatir juga. Apa yang harus dilakukan, kalau ayah dan anak itu ti ba-tiba kembali ke pondok?

Kemudian terpikir untuk secepatnya meninggalkan pondok ini, sebelum Prayoga dan Untara kembali. Lalu merangkaklah ia, dan apabila sudah di luar pondok akan segera melarikan diri. Akan tetapi tiba-tiba telinganya menangkap suara kaki melangkah tergesa, dan sesaat kemudian terdengar orang berkata penuh rasa sesal;

"Untara! Jelas bahwa Slamet jauh berlainan deng-

an keadaan sebelumnya. Aku sendiri heran dan tidak mengerti, mengapa terjadi perobahan pada diri bocah itu tiba-tiba. Apakah engkau tidak tahu? Sungguh sayang engkau tadi lengah sehingga terjadi peristiwa memalukan itu. Huh, kalau saja aku tidak hadir di sini, apakah engkau tidak celaka di tangan dia?"

Untara menghela napas panjang, dan ia tidak dapat membela diri karena terbukti dirinya tadi memang lengah. Dalam usahanya menutupi kelemahannya ini, kemudian ia mengalihkan pembicaraan, "Tetapi ayah, dengan memperoleh pedang pusaka Kyai Ba una itu, bukankah dia seperti harimau tumbuh sayap? Dia amat berbahaya! Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Prayoga menghela napas panjang penuh rasa sesal. Tak lama kemudian ia menyatakan rasa herannya, "Hem, sesungguhnya aneh sekali! Begitu dia lari, langsung kita mengejar. Akan tetapi apakah sebabnya bocah itu lenyap begitu saja? Aku hampir tak percaya, namun apa yang sudah terjadi atas diri bocah itu memang membuat aku tak habis mengerti. Dia telah dihukum meloncat ke jurang, tetapi tidak mampus malah berobah sebagai manusia baru. Hem, benar-benar mengherankan, seperti terjadi kemujijatan dalam bocah itu!"

"Aku sendiri lebih heran lagi ayah, mengapa dalam waktu singkat sudah lenyap? Apakah kita tadi salah jalan dalam mengejar? Maka kalau kita mengejar sekali lagi tentu akan dapat membekuk pengkhianat itu."

"Tak ada gunanya. Hanya yang membuat aku penasaran, bukan lain pedang pusaka itu. Sejak kakek gurumu menyerahkan pedang itu kepada diriku, selama itu pula pedang Kyai Baruna tidak pernah terlepas dari tanganku. Tetapi ah... malam ini secara tidak terduga, pedang Kyai Baruna harus lepas dari tanganku."

Untara yang amat penasaran, memukul-mukulkan tumitnya ke tanah.

Slamet yang bersembunyi di kolong balai, makin tak berani bergerak sama sekali. Malah bernapaspun ia harus hati-hati, mengingat telinga Prayoga amat peka. Sedikit sembrono, tokoh Muria itu akan tahu kehadiran orang lain.

Setelah lewat beberapa saat kemudian terdengar Prayoga berkata penuh kepastian, "Untara, sudahlah! Tiada gunanya kita menyesali apa yang sudah terjadi. Sekarang secepatnya engkau harus ke Muria dan memberitahu ibumu. Walaupun tanpa Kyai Baruna, malam ini juga aku akan berangkat ke Karta untuk merebut Untari."

Untara mengiakan, dan tak lama kemudian sudah terdengar suara kuda yang lari cepat.

Setelah Untara pergi, Prayoga tambah penyesalan dan penasarannya. Sarung pedang pusaka itu kemudian diambil dan ditimang-timang sambil menggumam,

"Ah... Kyai Baruna... Kyai Baruna... sarungmu masih di tanganku, tetapi mengapa engkau meninggalkan aku pada saat... aku membutuhkan tenagamu?"

Prayoga menghela napas panjang lagi, sambil hilir-mudik di tengah pondok. Melihat itu hati Slamet tergerak. Hampir ia keluar dari tempatnya bersembunyi untuk menyerahkan pedang pusaka Kyai Baruna.

Tetapi sebelum ia merangkak keluar, mendadak ia teringat segala peristiwa yang sudah terjadi. Ia ingat bahwa Prayoga termasuk salah seorang yang ikut menuduh dirinya berkhianat dan merestui hukuman terjun dari puncak Muria ke jurang. Teringat hal itu, kemudian timbul pertentangan dalam batin pemuda ini. Memang pedang Kyai Baruna amat penting artinya bagi Prayoga dalam usaha menolong Untari yang diculik dan dibawa ke Karta. Namun kalau sekarang menyerahkan pedang itu, belum tentu jiwanya terjamin. Prayoga bisa salah paham dan bisa membunuh.

Akan tetapi di pihak lain, ia juga tidak menginginkan Prayoga celaka dalam melakukan pengejaran. Sebaliknya ia sendiri juga tidak menginginkan dirinya celaka di tangan Prayoga. Karena itu hatinya menjadi gelisah dan juga bimbang.

Di pihak lain Prayoga masih hilir-mudik di dalam pondok. Agaknya tokoh Murid ini masih menimbang-nimbang, senjata apakah yang akan dipakai dalam perjalanann menuju Karta. Namun karena waktu amat mendesak, kemudian timbul keputusannya untuk menghadapi lawan tanpa senjata setelah berketetapan hati, kemudian Prayoga melangkah keluar pondok untuk segera pergi ke Karta.

Jantung Slamet tegang. Ia tak dapat mengendalikan diri lagi, lalu merangkak keluar dari kolong sambil berseru, "Paman Prayoga... pedang... ."

Saking tegang dan takut, Slamet tak dapat mengucapkan kata-kata secara jelas. Maksudnya ia akan menyerahkan pedang itu, tetapi mulutnya sulit berkata.

Prayoga terkejut dan cepat membalikkan tubuh. Matanya silau oleh sinar pedang Kyai Baruna yang hijau menyala menyibak gelap malam.

Oleh rasa gembira berbareng marah, wut-wut... dua buah pukulan jarak jauh telah dilepaskan. Seketika Slamet terserang oleh pukulan hebat dan tak dapat menghindar. Pandang matanya mendadak gelap, lalu roboh di tanah. Sesosok tubuh melesat lalu menyambar pedang Kyai Baruna yang terlempar dari tangan Slamet.

Slamet yang tak berdaya lagi menyerah kepada nasib, dan berkata dalam hati, "Kalau memang takdirnya aku harus mati sekarang, biarlah! Aku bermaksud baik, tetapi tetap saja dianggap dan dituduh sebagai pengkhianat."

"Hai Slamet, bukalah matamu!" seru Prayoga.

Slamet membuka mata. Dalam gelap ini ia masih dapat melihat bahwa mata Prayoga mencorong marah.

"Hem... sesungguhnya dosamu sulit diampuni!" kata tokoh Muria itu keras dan tegas. "Tetapi hem... kendati engkau sudah berkhianat dan menyebabkan anakku bungsu tewas di tangan musuh, tidak tega pula aku membunuh engkau. Apakah engkau tahu akan sebabnya?

Slamet hanya menggelengkan kepalanya, memang tidak tahu.

Prayoga menghela napas panjang. Lalu katanya lagi, "Karena wajahmu itu mengingatkan aku kepada seseorang... hem... dan persamaan wajahmu itulah sebenarnya yang menolong dan menyelamatkan nyawamu! Bagaimanapun tidak mungkin tanganku ini sampai hati... untuk mencelakai dirimu."

Prayoga berhenti, dan lagi-lagi menghela napas panjang. Beberapa saat kemudian, Prayoga meneruskan tak lancar, "Engkau sekarang sudah terhukum berat... Kendati engkau masih hidup... tetapi... engkau sudah tak berguna lagi... Karena akibat pukulanku tadi... seluruh ilmu kepandaianmu... musnah... Akan tetapi hal itu ... menurut pendapatku memang lebih baik bagimu... Sebab dengan begitu... engkau takkan tersesat lagi. Yang aku harapkan, selanjutnya engkau menjadi manusia baik ... ."

Kata-kata Prayoga yang diucapkan tak lancar itu, justru pengaruhnya hebat sekali. Kemudian timbul pertanyaan dalam hatinya, benarkah ucapan tokoh ini, bahwa dirinya sekarang sudah tidak bedanya orang tak berguna lagi?

Sebenarnya ia tidak percaya akan keterangan Prayoga ini. Namun kemudian ia menjadi terkejut ketika merasakan perobahan dalam dirinya. Sedikit demi sedikit ia merasakan tenaga murni dalam tubuhnya lenyap. Akibatnya, tibullah rasa takut dalam hati pemuda ini.

Merasakan perobahan itu, tiba-tiba saja kepalanya yang keras menjadi luluh, lalu timbul keinginannya untuk minta ampun kepada tokoh Muria itu. Mulutnya sudah terbuka untuk minta ampun, tetapi mendadak terbelalak dan wajahnya tambah pucat, karena tokoh Muria itu sekarang sudah lenyap.

Sekarang kepala pemuda itu rasanya berdenyutan seperti akan meledak. Menyusul kemudian tubuhnya menggigil seperti direndam dalam air amat dingin. Makin lama sekujur tubuhnya terasa sakit, seperti digigit ribuan semut api. Ditambah lagi sepasang matanya terasa seperti mau copot dan meloncat keluar, lalu kekuatan tubuhnyapun terasa seperti hilang lenyap. Akibatnya ia tak dapat berdaya sama sekali, dan menggeletak di tengah pondok. sampai pagi tiba.

"Hayo, kita cari terus!" Slamet kaget sekali mendengar suara itu, dan menduga orang yang bersuara tadi Untara. Sebab kalau benar pemuda itu, jelas dirinya yang tak berdaya sekarang ini akan mampus. Karena Untara tentu tak segan membunuh, dalam usaha mengamankan rahasia pribadinya.

Bum... tiba-tiba sesosok tubuh kurus jatuh dari atap pondok. Menyusul kemudian sesosok tubuh yang lain. Masih melayang di udara, orang kedua itu sudah melancarkan pukulan tiga kali ke arah orang bertubuh kurus. Untung si kurus dapat menghindar, kemudian marah dan membalas. Akan tetapi ketika melihat Slamet menggeletak di tanah, tiba-tiba orang itu berseru, "Hai ... engkau juga di sini?"

Tetapi orang kedua tadi tampak penasaran karena serangannya gagal. Maka setelah kaki menginjak tanah, terus saja melancarkan pukulan ke arah pantat si tinggi besar... buk... .

"Uh..." keluhnya kesakitan. "Engkau kurang ajar, mengapa menyerang orang secara pengecut... ."

Setelah dapat melihat secara jelas, Slamet gembira bukan main. Dua pendatang itu, tidak lain Pukma Buntara dan Ndara Menggung yang pernah menolong jiwanya, sehingga tak jadi mati di saat meloncat ke dalam jurang.

"Tolong... tolong... aduh... jangan berkelahi..." teriak Slamet gugup. "Tolong... aku hampir mati... ."

Mendengar suara yang amat mereka kenal itu, Ndara Menggung terkekeh dan mengajak Rukma Buntara untuk menolong, "Hayo... kita lekas menolong bocah ini, masing-masing separo... ."

Ndara Menggung segera menyambar tangan Slamet yang kanan, sedang Rukma Buntara tangan kiri.

Sukar dilukiskan betapa gembira pemuda ini, dengan datangnya dua kakek itu. Dalam hati juga bersyukur, bahwa atas [illegible] Tuhan dirinya dapat terhindar dari mala petaka.

Seperti yang pernah dilakukan, dua orang kakek itu lalu menyalurkan tenaga sakti masing-masing ke tubuh Slamet. Tetapi siang telah berganti malam, dan malam berganti pagi, dua orang kakek ini tak juga mau berhenti. Mereka tetap menyalurkan tenaga sakti sekalipun sudah mandi keringat dan lelah.

Menyaksikan itu Slamet tidak sampai hati. Cepat-cepat ia menarik lengannya dengan maksud untuk bangkit. Tetapi ia lupa bahwa dua orang kakek itu merupaakan manusia setengah sinting, yang suka berbuat ugal-ugalan menurutkan kehendak sendiri. Ternyata dalam menyalurkan tenaga sakti untuk menolong Slamet ini, bukan melulu menolong. Melainkan tubuh Slamet digunakan sebagai ajang pertandingan tenaga sakti sampai tujuh bagian. Maka ketika Slamet menarik sepasang tangannya, dua kakek itu terjerembab dan terguling di atas tanah... .

Tentu saja Slamet kaget setengah mati. Ia tidak bermaksud jahat, karena itu ia cepat bangkit dan berusaha menolong, [illegible] Ndara Menggung menggerakkan tangan dan menggelengkan kepala, katanya, "Haya katakan cepat, dan harus jujur! Siapakah yang lebih unggul dan menang?"

Rukma Buntara tak mau kalah. Iapun cepat bangkit sambil berkata, "Katakan secara jujur. Bukankah diriku yang lebih sakti?"

"Sabarlah dulu kek," Slamet berusaha menyabarkan. "Menurut penilaianku, kakek berdua sama-sama memiliki ilmu kesaktian hebat sekali. Oleh karena itu tidaklah gampang untuk menyebut, siapa yang menang dalam hal ini."

Dua orang kakek sinting itu saling bertatap pandang, sedang Slamet tersenyum senang. Ia gembira, karena dengan ucapannya dapat melerai dua kakek sinting yang selalu berkelahi dan berebut menang ini.

Tiba-tiba saja Rukma Buntara berdiri. Ia melepas cambuk pusaka yang semula melilit pinggang. Cambuk pusaka itu kendati lemas, tetapi takkan putus dipapas oleh senjata tajam.

"Jebeng, dengar baik-baik," katanya. "Cambuk ini cambuk pusaka hadiah guruku Kigede Dungpring. Cambuk ini kendati lemas tahan melawan senjata tajam. Akan tetapi kendati begitu engkau harus hati-hati berhadapan dengan lawan bersenjata pusaka. Karena aku suka kepadamu, jebeng, maka cambuk hadiah guruku ini aku hadiahkan kepadamu. O ya... tetapi penyerahan cambuk ini tidak ada artinya kalau engkau tak aku beritahu tentang ilmu cambuk.. Ha-ha-ha... percayalah bahwa kakek kerdil ini tak dapat memberi hadiah sama harganya dengan pemberianku ini."

Ndara Menggung memang tidak mempunyai benda berharga untuk hadiah kepada pemuda ini. Tetapi sete-

lah mendengar Rukma Buntara memberi hadiah cambuk berikut ilmu cambuknya, tiba-tiba saja kakek linglung ini berkata, "Bagus... ."

Tiba-tiba saja tubuh kakek kerdilk ini meloncat ke luar pondok dan dalam waktu singkat telah lenyap.

"Terima kasih," ujar Slamet. "Budi kebaikan kakek takkan aku lupakan selama hidup, dan sekarang maafkanlah bahwa aku tidak dapat menerima hadiah cambuk ini."

"Goblok!" bentak Rukma Buntara. "Mengapa tak mau? Hayo, engkau tak boleh menolak. Setelah engkau mempunyai cambuk pusaka ini dan sekaligus ilmunya, engkau akan menjadi pemuda perkasa dan tak gampang dihina orang."

Khawatir kalau kakek itu marah, terpaksa Slamet menerima. Ki Rukma Buntara terkekeh gembira, "Heh-heh-heh, bagus! Engkau memang anak baik. Dan sekarang engkau harus mengerti dan belajar ilmu cambuk, bernama Cambuk Iblis. Ketahuilah, ilmu cambuk ini hebat keliwat-liwat. Perhatikanlah gerakan dan jurus-jurus ilmu cambuk ini."

"Ini jurus pertama disebut Setan naik kuda!" seru Rukma Buntara sambil mengayunkan tangan. Ia lupa cambuknya sudah diterima Slamet.

"Heh-heh-heh," kakek itu ketawa terkekeh. "Tetapi sekalipun hebat senjata itu, tanpa dilengkapi ilmu, takkan ada gunanya. Sekarang cambuk dan ilmunya harus engkau kuasai benar-benar. Tetapi hai... mengapa cambuk itu hanya engkau pegang dan tak kau pinjamkan kepadaku dulu? Bagaimanakah aku dapat memberi contoh jurus kepadamu?"

Diam-diam Slamet geli melihat tingkah laku kakek sinting ini. Tadi kakek itu yang memaksa agar diterima, dan sekarang dia mengomel. Karena itu cepat-cepat ia menyerahkan cambuk.

Satu jurus demi satu jurus, Rukma Buntara mulai memberi contoh ilmu Cambuk Iblis. Dengan maksud agar Slamet dapat memahami ilmu tersebut, Rukma Buntara bergerak dengan perlahan. Ilmu cambuk itu hanya terdiri 8 jurus. Namun demikian, gerak perobahannya dapat menjadi banyak sekali.

Orangnya memang linglung, tetapi Rukma Buntara memang sakti mandraguna. Cambuk Iblis itu sebuah ilmu cambuk tingkat tinggi. Setiap jurus terpecah menjadi 8 bagian, sehingga seluruhnya berjumlah 8 x 8 gerak perobahan yang sulit diduga lawan. Taburan angin cambuk menyambar dahsyat, meledak-ledak dan bersuit-suit tajam. Pada suatu saat lemas, di saat lain menjadi kaku dan keras tidak bedanya tongkat besi

Sampai tujuh kali Rukma Buntara mengulangi gerakannya, dengan maksud Slamet menjadi paham benar. Kemudian ia berkata, "Jebeng, ketahuilah! Hampir separo dari umurku habis aku pergunakan untuk memperdalam dan meyakini ilmu cambuk itu. Engkau tak boleh sembrana, dan berlatihlah dengan tekun!"

Slamet mengiakan. Ia berlatih dengan tekun, dan tiga hari tiga malam hampir tak pernah mengaso. Ia hanya mengaso hanya di saat makan atau tenaga dirasakan habis.

Rukma Buntara gembira sekali melihat semangat dan hasil yang diperoleh pemuda itu, kemudian berkata "Hem, entah ke mana kakek kerdil itu pergi. Akan tetapi aku berani bertaruh, dia takkan mampu memberi hadiah lebih baik dari hadiahku ini."

Memang selama tiga hari tiga malam, Ndara Menggung tidak tampak batang hidungnya lagi, dan entah pergi ke mana. Mungkin sekali karena malu, kalah dalam memberi hadiah kepada Slamet, kakek kerdil itu pergi.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara orang ketawa

terkekeh dan sesaat kemudian kakek kerdil itu telah muncul di dalam pondok. Yang mengejutkan kakek itu muncul sambil memutar sebuah golok bercahaya kemilauan, "Heh-heh-heh, bocah gede, tahukah engkau benda apakah yang aku bawa ini?"

Slamet terbelalak melihat benda yang dibawa kakek kerdil itu. Mata golok itu kemilauan dan bentuknya bengkok.

"Hai kerdil!" seru Rukma Buntara yang terbelalak kagum. "Golok apakah yang engkau bawa itu?"

Ndara Menggung meringis mengejek. Ia bangga sekali dapat membuat lawannya kagum. Sahutnya, "Heh-heh-heh, inilah golok pusaka Mustika Bumi. Golok paling ampuh di dunia ini."

"Bagus. Itu memang golok luar biasa!" seru Rukma Buntara. "Tetapi dari mana engkau memperoleh golok itu?"

"Heh -heh-heh, tak ada gunanya engkau tahu."

Jawaban Ndara menggung itu membuat Slamet heran sekali. Biasanya kakek kerdil ini selalu blak-blakan kalau bicara. Tetapi kali ini mengapa tidak mau berterus-terang?

"Apakah sebabnya engkau tak mau menerangkan?"

"Ha-ha-ha, baiklah jika engkau ingin tahu. Golok ini sebenarnya, ah... 20 tahun lalu aku peroleh dengan mencuri."

"Mencuri di mana?"

"Di sarang Surogendilo!"

Tanpa memperdulikan sikap Rukma Buntara yang bengong, Ndara Menggung sudah menghampiri Slamet dan berkata, "Anak baik, terimalah golok pusaka ini sebagai hadiah. Huh, siapa bilang aku tak dapat memberi hadiah benda berharga?"

Berhadapan dengan orang linglung ini, tak ada gunanya bersopan-santun. Slamet cepat menyambut golok itu sambil mengucapkan terima kasih. Dan setelah beralih ke tangannya, Slamet berseru tertahan. Sebab golok pusaka yang besar itu ringan bukan main. Tangkai golok warnanya hitam legam, dihias jumbi benang sutera merah dan putih.

Rukma Buntara yang merasa kalah dalam memberi hadiah ini mengakui kekalahannya. "Kerdil, engkau memang orang pintar. Ya, aku mengaku kalah sekarang. Akan tetapi jangan kepalang tanggung, ajarkan sekali ilmu goloknya. Karena tanpa ilmu, golok itu tak ada gunanya."

"Heh-heh-heh, engkau benar-benar mengaku kalah?"

"Ya, aku mengaku kalah!" setelah berkata, Rukma Buntara melesat pergi.

Ndara Menggung gembira sekali, lawannya mengakui kekalahannya. Akan tetapi sejenak kemudian ia menghela napas panjang. Dipandangnya Slamet dengan pandanga mata kecewa, lalu berkata lirih, "Bocah, sayang sekali... aduh... aku sendiri tidak tahu bagaimana caranya menggunakan golok itu. Karena tak mengerti, sudah tentu aku tak dapat mengajarkan. Selama hidup aku belum pernah belajar ilmu golok. Ketika aku berhasil mencuri golok pusaka ini dari sarang Surogendilo, secepatnya aku pergi. Akan tetapi sekalipun begitu, golok ini tajamnya bukan main."

Ndara Menggung tampak masgul. Hanya beberapa saat, tiba-tiba ia berjingkrak, bertepuk tangan lalu bersorak, "Horee... horee... aku menang! Aku menang!"

Ia berjingkrakan seperti anak kecil sambil keluar dari pondok. Dari jauh masih terdengar soraknya, tetapi makin lama menjadi hilang.

Slamet menghela napas panjang setelah dua kakek

itu pergi. Diam-diam ia amat berterima kasih kepada mereka, yang muncul pada saat tepat. Kalau saja dua kakek itu tidak menolong, tentu dirinya sudah celaka.

Belum juga tahu apa yang harus dilakukan, tiba-tiba Rukma Buntara muncul lagi sambil berkata, "Ha-ha--ha, golok luar biasa. Golok hebat! Coba... pinjamkan kepadaku sebentar... ."

Setelah menerima golok itu dari Slamet, mendadak Rukma Buntara menabas pohon di dekatnya. Crak... tampaknya pohon itu masih utuh, tetapi sebenarnya batang pohon itu sudah putus. Merupakan bukti bahwa golok itu tajam luar biasa. Setelah terhembus angin, pohon itu baru tumbang.

Rukma Buntara menyeringai, dan dalam hati memuji ketajaman golok pusaka itu. Ia menimang-nimang, kemudian meneliti sangat teliti. Melihat sikap kakek itu yang tampak amat sayang kepada golok tersebut, timbullah maksud Slamet untuk membalas budi.

"Kalau kakek suka, ambillah."

"Apa?"

"Aku rela menyerahkan golok itu kepada kakek."

"Sungguh?"

"Tentu! Ambillah golok itu!"

Rukma Buntara berjingkrak kegirangan. Beberapa kali ia memutarkan golok pusaka itu, dan batang golok itu bersinar kemilauan ditimpah sinar matahari. Setelah puas memutarkan golok itu, ia kembali memeriksa dengan teliti. Sesaat kemudian ia menatap Slamet sambil berkata, "Hemm, sekalipun aku suka kepada golok ini, tetapi tidak mungkin aku mau menerima. Nah, sekarang aku kembalikan kepadamu dan selamat tinggal..."

Tanpa memperdulikan Slamet yang masih terlongong-gong, Rukma Buntara sudah pergi. Slamet gelagapan

dan mengejar, akan tetapi tak dapat menyusul. Kemudian ia hanya dapat menghela napas panjang, lalu menyimpan golok pusaka itu ke dalam sarungnya, seterusnya kembali ke pondok dan tidur.

Tetapi ketika esok hari bangun dari tidur, ia kaget melihat benda mengherankan, tergantung di bawah atap. Benda itu kemilauan dan menarik perhatian. Namun sejenak kemudian pemuda ini menjadi kaget.

"Golok pusakà..." serunya tertahan sambil meraba bawah rumput kering yang dipergunakan sebagai alas tidur. Tetapi goloknya sudah lenyap. Cepat-cepat ia meloncat, menyambar golok yang tergantung tersebut sambil menduga-duga. Sebab menurut pendapatnya, tidak mungkin golok itu dapat bergerak sendiri. Kalau begitu, tentu ada tangan manusia yang mengambil.

Slamet segera meloncat ke tiang penglari. Golok yang tergantung itu cepat disambar dan setelah turun di tanah untuk beberapa saat golok itu ditimangnya. Dalam hati heran sekali menghadapi keanehan ini. Orang yang sudah mengambil dan sudah menggantung golok pusaka itu jelas, seorang manusia sakti mandraguna. Tetapi apakah maksud sesungguhnya, justru sudah berhasil mengambil tetapi tidak mau membawa pergi?

Akibatnya pemuda ini gelisah. Karena timbul rasa khawatir, kemudian ia memutuskan untuk pergi secepatnya meninggalkan pondok sial ini.

Dengan cambuk pusaka dan ilmu "Cambuk Iblis", pemuda itu seakan serasa menjadi Manusia baru. Dengan ilmu yang diperoleh dari Rukma Buntara ini, sekarang dirinya tak gentar berhadapan dengan Sakirun maupun Guna Dewa. Mereasa dirinya sekarang berbeda dengan satu minggu sebelumnya, lalu timbul niatnya untuk pergi ke Mataram guna menolong Untari.

Tetapi belum jauh melangkah, ia teringat kepada peristiwa beberapa hari sebelumnya. Ia ingat kepada

Rukmini yang mencintai dirinya, tetapi dirinya tak dapat membalas. Rukmini masih ditawan oleh wanita aneh itu. Padahal berkat pengorbanan gadis itu, dirinya bersama Untari dapat lolos menyelamatkan diri.

"Aku harus ke sana dan menolong Rukmini!" gumamnya. Kemudian pemuda ini berganti arah, untuk kembali ke goa di mana dirinya pernah disiksa. Akan tetapi tiba-tiba ia menjadi kaget sekali. Pada jalan setapak, ia melihat darah merah berceceran. Darah itu belum kering dan merupakan pertanda, orang yang terluka itu belum jauh.

Hatinya tegang. Mungkinkah orang yang terluka dan darahnya berceceran itu Rukmini? Dia terluka oleh keganasan wanita aneh itu, dan sekarang berhasil melarikan diri? Bergegas ia menyusur jalan mengikuti ceceran darah. Dalam usaha menyelamatkan Rukmini, ia bertekat kalau perlu mengorbankan nyawa.

Tak lama kemudian, Slamet terkesiap 4 ekor kera piaraan Rukmini menggeletak tak bernyawa di jalan itu. Rukmini tidak tampak, akan tetapi ceceran darah merah itu masih belum juga putus sehingga Slamet tambah khawatir, karena menduga Rukmini menderita luka parah. Karena itu ia tidak menghiraukan mayat empat ekor kera tersebut, dan berlarian terus. Akan tetapi kemudian terbelalak, ketika berhadapan dengan beberapa ekor kera yang sudah menggeletak menjadi mayat. Dalam keteganganny, Slamet mempercepat larinya dan tak lama kemudian tibalah ia di depan air terjun yang melindungi goa.

Dengan hati yang gelisah dan kemarahan yang meluap-luap, Slamet sudah menggenggam golok pusaka di tangan kanan dan cambuk pusaka di tangan kiri. Ia cepat menerobos masuk ke dalam goa. Akan tetapi menjadi heran, karena goa itu sekarang sepi. Slamet menerobos masuk lorong goa. Akan tetapi anehnya goa itu te-

tap sepi dan wanita aneh itupun tidak tampak bayang-annya.

Saking tak kuasa menahan rasa tegang dan gelisahnya, ia berteriak, "Rukmini... Rukmini...! Di mana engkau?"

Akan tetapi Rukmini tidak menyahut, dan yang terdengar hanyalah suara air terjun yang gemuruh.

"Rukmini...! Rukmini...!" Teriaknya lagi. Akan tetapi tidak ada suara menyahut, hingga jantung pemuda ini tambah berdebar.

Goa yang gelap itu sudah dijelajah oleh Slamet, akan tetapi tak juga dapat menemukan Rukmini maupun perempuan aneh itu. Namun ketika Slamet mengamati goa itu dengan teliti, tampaklah seekor kera yang mati. Ia menghampiri, dengan maksud untuk mengetahui, kera itu mati akibat apa. Mendadak ia melihat robekan kain putih yang digenggam oleh kera tersebut. Ia tertarik dan diambil. Ah, Slamet tegang bukan main. Ternyata robekan kain itu berisi tulisan dengan tinta darah. Ketika dibaca, berbunyi :

Perubahan luar biasa telah terjadi secara mendadak. Akibatnya urusan menjadi semakin runyam. Tetapi aku menduga engkau tentu akan kembali kemari. Apabila engkau menemukan tulisanku ini, secepatnya pergilah engkau ke Dieng, dan bertemulah dengan ayah-bundaku. Ah... kasihanilah aku... hatiku sudah kuserahkan kepadamu

Rukmini.

Slamet menghela napas panjang. Sambil menciumi robekan kain putih yang berisi tulisan darah itu, kemu

dian ia menangis. Ia menyesal mengapa tak dapat menerima cinta kasih gadis itu, karena sejak lama hatinya sudah tercuri oleh Untari.

Namun tidak lama ia menangis, karena sadar tidak pada tempatnya dirinya tenggelam dalam penyesalan seperti itu. Yang sudah mati takkan dapat hidup lagi oleh tangis. Maka robekan kain itu kemudian disimpan baik-baik, kemudian melangkah perlahan melanjutkan penelitian. Sampai malam tiba usahanya menemukan jenazah Rukmini belum berhasil. Karena letih, kemudian ia istirahat dan bertekat akan melanjutkan penyelidikan esok pagi. Maka ketika esok tiba, ia sudah memulai mencari jenazah Rukmini. Sekitar goa dikelilingi dan dijelajah. Sampai pula turun ke jurang, namun sehari suntuk usahanya tak juga berhasil.

Akhirnya setelah tiga hari tiga malam usahanya belum juga berhasil, ia menyerah. Ia meninggalkan tempat tersebut, dan bertekat menuju Dieng menemui ayah bunda Rukmini.

Ia melakukan perjalanan cepat. Akan tetapi belum jauh ia meninggalkan goa itu, mendadak ia terkejut mendengar suara gelak ketawa orang dari dalam hutan.

"Setan busuk! Orang itukah yang sudah membunuh Rukmini, dan sekarang dia gembira?" gumamnya.

Dengan hati-hati Slamet menuju ke arah suara orang tertawa tersebut. Ia menjadi terkejut bukan main, ketika melihat mereka yang sedang tertawa. Ternyata di bawah pohon rindang, dua orang duduk santai sedang membakar daging. Bau daging bakar yang gurih itu terbawa angin, menyengat hidung Salmet, membuat air liur pemuda ini bercucuran.

Duduk sambil membakar daging itu, seorang kakek bersama pemuda yang dibencinya, Guna Dewa. Ia belum kenal dengan kakek itu, namun dapat menduga,

tu itu kakek itu sakti mandraguna. Terbukti sikap Guna Dewa yang amat menghormati kakek itu.

Di saat perasaan Slamet tidak keruan, mendadak terbelalak. Pandang matanya tertumbuk kepada benda merah yang menggeletak di tanah tak jauh dari kakek itu duduk. Ia hampir berteriak. Sebab ia mengenal benda merah itu jaring milik perempuan aneh, yang pernah digunakan untuk menangkap dirinya. Kalau begitu, tentu kakek itu telah datang ke goa itu, dan mengalahkan perempuan aneh. Akan tetapi, ke manakah perempuan aneh itu sekarang?

"Mungkinkah kakek itu membunuh penghuni goa, kemudian merampas jaring Jalasutra itu?" Slamet menduga-duga dalam hati.

Tetapi dugaan itu tidak terjawab. Karena Slamet tak berani bertindak, mengingat dirinya lemah. Berhadapan dengan Guna Dewa saja tak mampu. Apa pula berhadapan dengan kakek itu, yang jelas dapat mengalahkan si perempuan aneh, ibarat mentimun bermusuh durian. Sadar kemampuan dirinya, ia hanya menahan diri sambil mengintip dari tempat persembunyian.

Ketika itu Guna Dewa mengambil daging panggang dari api. Sambil menunggu agar daging itu dingin, Guna Dewa mengamati kakek tersebut sambil berkata, "Guru! Kalau guru terlambat sedikit saja, mungkin murid sudah mampus di tangan perempuan jahat itu. Ah guru... murid memang tak sanggup melawan perempuan itu... ."

Slamet kaget tidak kepalang, mendengar Guna Dewa menyebut kakek itu dengan panggilan guru. Diam-diam ia bersyukur, dirinya tadi cukup hati-hati.

Guru Guna Dewa terkekeh, tetapi tidak menjawab. Ia sekarang malah sibuk menggerogoti daging panggang yang masih mengepulkan uap.

"Guru, apakah guru mengenal perempuan sakti itu-?" Guna Dewa bertanya.

Siapakah sebenarnya kakek dan guru Guna Dewa itu? Yang sudah kenal akan berhati-hati menghadapi kakek itu. Karena guru Guna Dewa ini bernama Endra Jala, tokoh sakti dari Belambangan yang terkenal. Setelah membuang tulang ke samping, kakek itu menggelengkan kepalanya, menjawab, "Entahlah! Bukankah engkau tahu bahwa seumur hidup aku tak pernah meninggalkan Belambangan, setelah aku meninggalkan Cilacap?"

"Apakah yang mendorong guru sampai ke sini?"

Endra Jala terkekeh. Karena tubuhnya gemuk pendek dengan perut buncit, perutnya bergerak-erak seperti isi bayi. Setelah puas terkekeh, ia menjawab, "Hem, semua ini tidak lain gara-gara pamanmu Sarayuda."

"Paman Tumenggung Sarayuda? Ada apa?"

"Dia datang ke tempat kediamanku."

"Oh..." Guna Dewa berseru tertahan. "Mengapa?"

"Dia datang menemui aku dengan membawa surat Ingkang Sinuhun Sultan Agung. Isinya, Baginda minta bantuan tenagaku yang sudah tua ini. Dan Baginda ingin pula menaklukkan Belambangan. Tetapi selama ini usaha itu selalu gagal. Maka atas usul pamanmu Sarayuda, aku diminta membantu Mataram. Dengan begitu, baginda percaya, bahwa maksudnya menaklukkan Belambangan akan segera tercapai."

"Dan... guru sendiri?"

"Heh-heh-heh, engkau tolol!! Goblok!" kakek itu mencela muridnya. "Kalau bukan untuk kepentinganmu, mana aku sudi bersusah-payah?"

"Untukku? Mengapa guru?"

"Huh, mengapa engkau setolol ini? Engkau dan ka-

kau sudah mendahului mengabdi kepada Sultan Agung. Mana mungkin aku tega? Ketahuilah, aku senang sekali engkau mempunyai kedudukan tinggi. Apabila tugas yang dibebankan padaku selesai, Kanjeng Sinuhun telah menjanjikan, engkaulah kelak kemudian hari yang akan diangkat sebagai Adipati Belambangan... ."

"Ah..." Guna Dewa melonjak kaget, tetapi kemudian menari berjingkrakan. Baru setelah sadar, ia menjatuhkan diri menyembah kaki gurunya seraya mengucapkan terima kasih.

"Heh-heh-heh... anakku yang baik, bukankah engkau senang menjadi Adipati Belambangan? Tetapi untuk kepentingan itu engkau harus memeras tenaga dan kecerdasanmu. Lebih dahulu akan aku hancurkan pemberontak Pati itu, baru kemudian Belambangan yang sudah aku ketahui kelemahannya."

"Bagus! Mari kita serbu pemberontak Pati yang bermarkas di Muria. Guru aku percaya tidak seorangpun tokoh Muria yang sanggup menghadapi kesaktian guru."

"Guna! Engkau jangan seperti anak kecil!" gurunya mencela. "Sebelum menghadap Ingkang Sinuhun Sultan Agung, bagaimana aku dapat bertindak sendiri?"

Guna Dewa menundukkan kepalanya, merasa malu. Kemudian ia melanjutkan menggerogoti daging panggang yang mulai dingin.

Slamet berdebaran mendengar semua itu. Kalau wanita sakti penghuni goa itupun dapat dikalahkan, tentu kakek ini lebih sakti dibanding Prayoga dan isterinya. Apa pula, saat sekarang Prayoga dan isterinya menuju Karta untuk merebut Untari. Kalau mereka kemudian bertemu dengan Endra Jala dan murid-muridnya, tentu suami-isteri Muria itu tak sanggup menghadapi.

Jantung Slamet bertambah tegang lagi, ketika men-

dengar ucapan Endra Jala, "Anakku! Sudahkah engkau pernah mendengar tentang golok pusaka bernama Mustika Bumi?"

"Apa?" Guna Dewa melengak heran. "Golok pusaka? Di mana tempatnya dan siapa pula pemiliknya?"

"Hem... ternyata engkau ketinggalan jaman," Endra Jala menghela napas agak kecewa. "Golok bernama Mustika Bumi itu, sudah sejak puluhan tahun lampau, termasyhur namanya dan menjadi rebutan orang. Beberapa hari lalu aku melihat cahaya kemilauan. Karena menduga cahaya itu pancaran sinar golok pusaka, aku mengejar. Akan tetapi sayang. Sekalipun aku sudah mengerahkan kepandaianku lari, tak juga aku dapat menyusul, malah kemudian hilang tanpa bekas. Sayang sekali... jika engkau dapat memiliki golok pusaka itu dan ilmu goloknya, hem... engkau akan menjadi manusia sakti jarang tandingan di jagad ini."

"Aih..." Guna Dewa melengak. "Di mana guru melihat? Mari kita cari sekarang dan kita rebut."

Kakek itu ketawa terkekeh. Ketika mengeliat bangun, ia sudah melesat seperti segulung asap, "Anakku! Jaring yang aku rampas dari perempuan penghuni goa itu, juga benda pusaka. Simpanlah baik-baik, aku sendiri yang mencari golok pusaka itu."

Slamet terbelalak kagum menyaksikan kecepatan gerak kakek itu.

Tak lama kemudian Guna Dewa sudah menyimpan jaring Jalasutra, kemudian langsung melangkah untuk pergi. Slamet yang sudah kelaparan seperti seekor kucing melihat daging dendeng. Cepat-cepat ia melompat dari persembunyiannya, kemudian menyerbu sisa daging panggang itu. Sambil makan pikiran pemuda ini melayang, teringat pesan Rukmini. Akibatnya ia gelisah sendiri. Karena ia menduga, gadis itu sudah mati terbunuh. Ia menjadi bingung, bagaimanakah cara yang tepat da-

lam usahanya menyampaikan kabar buruk itu?

Mendadak pemuda ini terkejut oleh sambaran angin keras, dan api unggun itupun padam seketika. Akibatnya sekeliling menjadi gelap gulita. Ia memandang ke arah api unggun, namun ternyata semuanya sudah padam. Timbul kecurigaan dalam hati pemuda ini, jelas matinya api unggun ini bukan tiupan angin kencang, melainkan perbuatan orang. Cepat-cepat ia melepas cambuk pusakanya, lalu diayunkan ke belakang, tetapi hanya menyerang angin. Cepat ia meloncat sambil membalikkan tubuh dan menyusuli ayunan cambuknya. Akan tetapi serangannya tak menemukan sasaran, kemudian merasa ada orang menyerang dari samping.

Cepat-cepat ia meloncat sambil menyerang. Namun celakanya lawan yang tak tampak itu sudah pergi, dan yang terdengar kemudian hanyalah suara ketawanya yang terkekeh, makin lama makin menjauh.

Meremang bulu kuduk pemuda ini, sambil menghela napas. Ia sadar, kalau orang yang menyerang tadi menghendaki nyawanya, tentu dirinya sudah mati. Diam-diam ia menjadi heran, apakah maksud orang itu sebenarnya? Masih keheran ini kemudian Slamet berusaha untuk dapat menyalakan api unggun lagi. Akan tetapi ah, ternyata api itu ditimbun dengan pasir. Pantas saja padam dalam waktu cepat.

Ketika ia meraba golok, ia berjingkrak kaget sekali. Ternyata golok pusaka itu sudah lenyap. Sekarang ia menjadi sadar maksud orang yang sudah memadamkan api dan menyerang tadi. Kiranya orang itu ingin merebut golok pusaka pemberian Ndara Menggung. Timbul beberapa dugaan yang berkecamuk dalam benaknya. Mungkinkah Guna Dewa atau gurunya yang sudah berbuat curang merebut golok pusakanya? Karena guru dan murid itu baru saja membicarakan golok tersebut. Atau, orang ini sama pula dengan orang yang sudah mengambil goloknya, kemudian digantung di bawah atap pondok

waktu itu? Ia menjadi bingung sendiri.

"Sudahlah..." akhirnya Slamet pasrah, setelah tidak dapat menduga siapa yang telah mencuri golok pusakanya. "Untuk apa aku menyesal? Bukankah banyak orang yang menginginkan golok pusaka itu? Kalau golok itu masih tetap di tanganku, kiranya aku malah selalu berhadapan dengan bahaya, karena orang akan berusa merebut."

Slamet ketakutan kemudian melangkah pergi cepat-cepat. Ia hanya menurutkan langkah kaki. Yang penting dapat meninggalkan tempat tersebut, seterusnya menuju Dieng untuk mencari ayah-bunda Rukmini.

Ketika pagi tiba, ia tiba di sebuah desa. Ia membeli seekor kuda dari seorang petani. Dan dengan mengendarai kuda ini, perjalanan menjadi lebih lancar.

Akhirnya sampai juga pemuda ini di wilayah pegunungan Dieng. Ia terpesona oleh keindahan alam pegunungan ini. Pegunungan itu dipenuhi belantara, dan tentu saja banyak pula binatang buas.

Berhadapan dengan hutan belantara ini, Slamet menjadi ragu dan bingung. Ke manakah dirinya harus menuju, untuk dapat bertemu dengan ayah-bunda Rukmini? Bukan saja ia tidak tahu nama orang tua Rukmini, tetapi juga tidak tahu berdiam di desa mana.

Beberapa lama ia tertegun. Pandang matanya tertumbuk kepada puncak-puncak gunung yang membiru. Gunung Bisma, Gunung Si Gede, Gunung Pakuwaja, Gunung Kunir, Gunung Seroja, Gunung Kendil, Gunung Igir Banteng, Gunung Patak Banteng, Gunung Igir Patak Manuk, Gunung Petaran, Gunung Abang, Gunung Gajahmungkur, Gunung Pandu atau Pager Kandang, Gunung Prau, Gunung Watu Sumbul, Gunung Pangonan, Gunung Nagasari, Gunung Jimat dan masih beberapa lagi.

Berhadapan dengan alam masih perawan seperti

ini, Slamet tambah ragu dan bingung. Kemana dirinya harus menuju? Dan kepada siapa harus bertanya?

Tidak tampak seorangpun, dan tempat ini amat sepi. Berhadapan dengan kenyataan tidak terduga ini, Slamet tambah gelsah. Kemudian ia turun dari kuda untuk melepas leleah, sedang kuda itu dibiarkan makan rumput.

Setelah lelah berkurang, Slamet melanjutkan perjalanan lagi. Namun celakanya ia tak pernah bersua dengan orang, sedang yang dihadapi hanya belantara dan pegunungan. Hawa dingin menusuk tulang, lebih lagi kalau malam hari. Kalau saja dirinya belum mendapat saluran tenaga sakti dari Ndara Menggung dan Rukma Buntara, niscaya pemuda ini takkan sanggup menahan dingin.

Tujuh hari lamanya pemuda ini menjelajah wilayah Dieng secara untung-untungan. Kalau saja bukan pemuda keras hati dan terdorong oleh keinginan membalas budi kepada Rukmini, kiranya pemuda ini sudah menyerah kalah.

Setiap malam hari ia tersiksa. Dirinya harus tidur di atas dahan pohonnyang tinggi. Karena khawatir diganggu oleh binatang buas. Dalam kesepian malam dan keheningan suasana pegunungan ini, menyebabkan gagasannya melantur dan teringat Untari. Hati ingin secepatnya dapat membantu membebaskan gadis itu. Akan tetapi tugas untuk menyampaikan pesan Rukmini kepada orang tuanya belum selesai.

Setelah menimbang-nimbang, kemudian pemuda ini memutuskan, kalau tiga hari lagi belum juga berhasil menemukan ayah-bunda Rukmini, ia akan menghentikan usahanya. Rencana selanjutnya ia akan pergi ke Karta untuk dapat merebut dan membebaskan gadis yang dicintai, Untari.

Karena gagasannya melantur, matanya tak mau terpejam. Terbayang di depan matanya, dua wajah gadis ayu, Rukmini dan Untari. Kemudian ia menghela napas panjang, menyesal tak dapat menerima uluran cinta Rukmini.

Tiba-tiba Slamet terkejut, telinganya menangkap langkah kaki orang. Diam-diam pemuda ini gembira sekali, justru sudah 7 hari 7 malam berkeliaran di tempat ini tak pernah bertemu orang. Sekarang dapat bertemu dengan orang, dan ia akan dapat bertanya.

Namun ketika memandang ke bawah, ia cepat-cepat bertiarap di atas dahan sambil menahan napas. Ternyata yang lewat di bawah tiga orang, Endra Jala, Untara dan Guna Dewa.

Slamet berdebar tegang. Ia sadar tiga orang itu akan curiga dan menyelidiki, apabila dirinya membuat suara. Sadar keadaan, Slamet memeluk pohon itu erat sekali.

"Adi Untara!" tanya Guna Dewa. "Benarkah apa yang engkau katakan tadi?"

"Tentu saja benar!" sahut Untara mantap. "Ayahku seorang jantan sejati dan selalu memegang teguh apa yangsudah diucapkan. Selama ini aku belum pernah menyaksikan ayahku ingkar akan ucapannya."

"Bagus! Bagus!" seru Guna Dewa gembira. "Apabila usaha kita berhasil, percayalah bahwa Ingkang Sinuhun Sultan Agung pasti menghargai jasamu dengan hadiah pangkat tinggi. Ah... setidak-tidaknya engkau akan diangkat sebagai Tumenggung."

"Tapi... tapi... ."

"Tak usah menggelisahkan ayah-bundamu," tukas Guna Dewa. "Jangan khawatir! Aku menjamin keselamatan seluruh keluargamu. Ketahuilah bahwa tujuan utama Ingkang Sinuhun, pemberontakan itu dapat dibasmi.

Agar kemudian Mataram dapat mencurahkan perhatiannya kepada sasaran lain yang lebih besar. Hemm, adi Untara! Tiada alasan engkau gelisahkan. Kesetiaan dan bakti anak kepada orang tua, ada kalanya tak dapat berjalan serempak dengan bakti dan kesetiaan kepada negara. Bagaimanapun jasamu amat besar, dan namamu akan terukir dalam lembaran sejarah."

"Ah kakang Guna Dewa jangan membuat aku malu ..." mulut Untara mengucapkan kata-kata yang nadanya merendah. Tetapi dalam hati bersorak gembira. Terbayang dalam benaknya, kemewahan hidup yang akan dinikmati setelah usahanya berhasil. Bukankah jabatan Tumenggung cukup tinggi?

Mendengar percakapan mereka itu Slamet menjadi semakin jelas, bahwa anak sulung Prayoga telah berkhianat. Tak dapat dibantah lagi Untara bekerjasa dengan Mataram untuk menangkap orang-tuanya sendiri. Sungguh sulit dipercaya apabila tidak mendengar sendiri percakapan itu.

Dadanya seperti mau meledak, apabila ingat fitnah yang menimpa dirinya. Bukan saja orang Muria sudah mengangngap dirinya berkhianat. Malah di dalam pondok beberapa hari lalu, dengan mata dan kepala sendiri melihat apa yang sudah dilakukan Untara. Pemuda itu menukarkan pedang yang bentuk dan warnanya mirip dengan pedang Prayoga. Akan tetapi celakanya, Prayoga malah salah-paham dan dirinya yang hampir menjadi korban.

Dua orang muda itu terus bicara sambil melangkah. Tetapi semakin jauh, suara mereka tak dapat ditangkap lagi secara lengkap. Namun di antara yang mereka bicarakan, Slamet masih dapat menangkap tentang Gunung Jimat, golok Mustika Bumi dan Surogendilo. Kendati tak lengkap, Slamet bisa mereka-reka, dihubungkan dengan apa yang pernah ia dengar dari mulut Ndara Menggung. Golok pusaka itu sudah dicuri Ndara

Menggung, kemudian diserahkan kepada dirinya. Tetapi celakanya golok pusaka itu lenyap direbut orang. Bagi dirinya sulit menduga, siapakah orang yang sudah merebut golok pusakanya itu.

"Hemm, kalau mereka menuju ke sana, inilah kesempatan bagus," gumamnya. "Tetapi... ah..." ia menjadi ragu. Membayangi tiga orang tersebut, di samping sukar juga amat berbahaya. Kalau diketahui, pasti nyawanya melayang.

Akan tetapi rasa ragu tersebut hanya sedetik mempengaruhi. Kemudian katanya mantap. "Aku tidak perduli hidup atau mati! Mengapa harus takut berhadapan dengan maut?"

Setelah tetap, ia meloncat turun dari pohon. Tetapi baru saja kakinya menginjak tanah, terdengar Endra Jala berseru, "Hai Guna! Aku pernah mendengar, wilayah Surogendilo berkeliaran ular-ular berbisa. Hem, tak jauh di belakang kita terdengar ular merayap. Berhati - hatilah!"

Slamet terkejut seperti disambar burung malam. Bukti tidak terbantah bahwa pendengaran Endra Jala luar biasa. Peluh dingin membasahi sekujur badan. Buru-buru ia tiarap dan berlindung sambil menahan napas. Setelah tiga orang itu menjauh, pemuda ini baru berani bergerak membayangi.

Tak lama kemudian tibalah mereka di daerah berbatu. Tiga-orang itu berhenti tiba-tiba dan Slametpun terpaksa berhenti, dan bersembunyi di balik batu besar. Ketika mengintip, ia terkejut setengah mati. Kakek itu memandang ke arah dirinya sambil nyengir.
ran dirinya sambil nyengir.

"Hai bocah! serunya. "Apakah engkau tahu letak kediaman Surogendilo?"

"Guru!" Guna Dewa berseru heran. "Dengan siapakah guru bicara?"

"Aku tak tahu siapa dia. Akan tetapi sudah cukup lama bocah itu membayangi perjalanan kita. Heh-heh - heh... sekarang bocah itu bersembunyi di balik batu besar. Lihatlah! Dia di sana!"

Guna Dewa segera meloncat ke arah persembunyian Slamet. Namun ternyata pemuda itu sudah bersembunyi di tempat lain. Bagi Slamet, sekarang ini dirinya harus mati konyol atau secara ksyatria. Dan sudah tentu Slamet memilih sebagai ksyatria dan akan menghadapi lawan sampai titik darah penghabisan.

"Aih...!" Guna Dewa berseru tertahan ketika berhadapan dengan Slamet. "Engkau sungguh bandel. Beberapa hari lalu engkau sudah aku beri ampun, tetapi sekarang masih juga tak tahu diri. Nah sekarang, terimalah pukulanku ini!"

"Bangsat! Engkau begundal Mataram yang harus mampus!" balas Slamet.

Guna Dewa marah, menerjang sambil memukul. Slamet tidak menghindar malah menyongsong, menyebabkan Guna Dewa kaget. Ia menduga Slamet ingin mampus. Akan tetapi ketika merasakan sambaran tenaga yang dahsyat, buru-buru Guna Dewa menghindar.

Sayang sekali Slamet takmau membuang waktu. Secepat kilat ia melepaskan cambuk pusaka pemberian Rukma Buntara, kemudian lawan dihujani dengan serangan Cambuk Iblis.

Untung sekali Guna Dewa bukan pemuda sembarangan. Ia berilmu cukup tinggi. Hanya sayang oleh ketinggian ilmunya ini Guna Dewa menjadi sombong dan merendahkan orang lain. Kendati menyadari tangkisan Slamet tadi dahsyat sekali, ia belum juga insyaf. Baru setelah pandang matanya menjadi kabur oleh sambaran cambuk lawan, ia menjadi kaget kemudian sadar.

Sayang sekali bahwa kesadarannya itu datang ter-

Guna Dewa marah, menrejang sambil memukul. Slamet tidak menghindar malah menyongsong, menyebabkan Guna Dewa kaget.

lambat. Kendati sudah mencurahkan seluruh kepandaian sambil berloncatan ke sana ke mari, namun tetap saja terkurung oleh sinar cambuk. Kemudian ketika gerakan Guna Dewa sedikit lambat, ujung cambuk lawan menyambar kening. Akibatnya kulit itu pecah, dan Guna Dewa merasakan kesakitan bukan main.

Sebagai pemuda sombong dan merasa dirinya sakti mandraguna, ia tidak mundur malah marah. Sambil menggeram seperti harimau ia membalas menyerang. Sebaliknya Slamet yang telah berhasil melukai lawan tambah semangat dan melancarkan serangan bertubi. Sayang sekali Slamet belum berpengalaman. Luapan gembira menyebabkan pemuda ini lupa diri. Lupa bahwa di belakang Guna Dewa terdapat seorang tokoh sakti, Endra Jala.

Mestinya setelah berhasil melukai Guna Dewa, kesempatan itu digunakan untuk lari. Sebab kalau toh dapat menang melawan Guna Dewa, dirinya masih harus berhadapan dengan Endra Jala.

Guna Dewa yang merasa terdesak oleh cambuk lawan, cepat pula mencabut senjatanya. Kemudian dua orang muda ini berkelahi mati-matian, menggunakan senjata yang sama. Gerakan Slamet masih kaku karena belum terlatih. Tetapi kelemahannya ini tertolong oleh kehebatan ilmu Cambuk Iblis. Sebaliknya kendati kalah ilmu, tetapi Guna Dewa lebih berpengalaman dan menang latihan. Maka dalam waktu singkat dua orang muda ini terlibat dalam perkelahian sengit sekali.

Karena tak segera dapat mengalahkan lawan, Guna Dewa menjadi amat penasaran. Seluruh kepandaian dan pengalaman ditumplak, tetapi belum juga dapat mengusai lawan. Hal ini menimbulkan keheranan Guna Dewa, mengapa dalam waktu singkat sudah berobah seperti ini.

Untung Guna Dewa seorang cerdik dan luas penga-

laman. Kekerasan tenaga tidak segera memberi hasil, kemudian ia merobah perlawanan dengan gerak perlawanan yang dilambari tenaga dalam.

Perobahan perlawanan ini memberi hasil. Beberapa saat kemudian gerakan Slamet menjadi kacau dan cambuknya bergerak tidak terarah lagi. Slamet merasakan, secara tiba-tiba cambuknya seperti tersedot oleh tenaga Guna Dewa dan sulit dikendalikan lagi.

Slamet terkejut! Ia sadar kedudukannya terancam. Namun pemuda ini pantang mundur. Sebelum kalah dirinya harus nekat! Tiba-tiba ia menggunakan tangan kiri menghantam. Pukulannya berhasil, ujung cambuk lawan terpental ke belakang.

Guna Dewa terkejut bukan main dan hampir tidak percaya, bahwa pukulan Slamet sedahsyat itu. Tiba-tiba saja pemuda ini menduga, di belakang Slamet tentu ada seseorang sakti membantu diam-diam. Akan tetapi gurunya yang sakti mandraguna hadir. Ia tidak takut, gurunya akan membantu apabila perlu. Hati menjadi mantap, cambuk menyabat ke bawah ke arah paha. Sayang saat itu Slamet juga menyabatkan cambuknya ke arah bawah. Cambuk berbelit, dan keduanya saling mengerahkan tenaga untuk menarik.

Pada kesempatan itu tiba-tiba Slamet mengayunkan tangan kiri lagi, dan Guna Dewa terperanjat. Menghadapi serangan ini dirinya harus memilih satu di antara dua. Untuk selamat dirinya harus meloncat mundur, tetapi kehilangan senjata. Sebaliknya apabila mempertahankan senjata, dirinya akan menderita luka.

Dalam keadaan tidak menguntungkan ini, tiba-tiba ia berteriak, "Guru... tolong... .!"

"Jangan khawatir!" sahut Endra Jala sambil terkekeh.

Tiba-tiba saja Slamet merasa kehilangan tenaga

dan lunglai. Krak... sambungan tulang pundaknya lepas dan tanpa kesulitan cambuknya berhasil dirampas Guna Dewa.

Slamet kesakitan setengah mati. Namun ia tidak mengeluh. Dalam penasarannya tidak mungkin sanggup menghadapi Endra Jala, mendadak saja pemuda ini kalap dan penasaran. Tanpa membuka mulut, pemuda ini sudah meloncat dengan maksud membenturkan kepala ke batu besar.

Tar... tubuh Slamet telah disambut oleh cambuk pusakanya sendiri yang dikuasai Guna Dewa. Akibatnya tubuh Slamet terbanting di tanah, dan menderita kesakitan hebat.

Guna Dewa yang gemas dan penasaran tidak perduli. Ia segera menggerakkan cambuk ke arah dada dan pundak Slamet. Tar tar... baju robek berikut kulit dan daging, sehingga darah merah mengucur deras.

Guna Dewa seperti kerasukan iblis. Kendati lawan sudah tidak berdaya, ia masih sanggup juga untuk menyiksa.

"Berikan padaku!" tiba-tiba Untara terangsang. "Akan aku beresskan pemuda jahat itu!"

Memang ada sebabnya Untara ingin mencelakakan Slamet. Pemuda inilah satu-satunya orang yang mengetahui rahasia pribadinya. Kalau rahasia itu bocor, dirinya akan celaka. Kesempatan ini amat bagus, maka dirinya harus dapat menyingkirkan Slamet.

Tanpa menunggu jawaban Untara sudah meloncat sambil menikam dada Slamet dengan pedang. Ia yakin, sekali tikam dada Slamet akan berlubang lalu mati.

"Crak... aih...!" Untara kaget setengah mati dan berteriak tertahan. Ujung pedangnya bukan menikam dada Slamet, tetapi membentur batu.

Mengapa? Di luar dugaan semua orang. Sekalipun dalam keadaan tidak berdaya, tetapi Slamet masih dalam keadaan sadar. Ia tak mau menyerahkan nyawa secara sia-sia. Begitu pedang Untara menyambar, Slamet mengerahkan sisa tenaganya berguling ke samping.

Untara amat penasaran. Cepat-cepat ia mengejar lalu menikam lagi. Slamet berusaha menghindar sambil bergulingan. Tetapi ah... usahanya masih kalah cepat. Ujung pedang Untara masih dapat menyerempet dada sekalipun tidak membahayakan jiwanya.

Tambahan luka di dada ini menyebabkan Slamet tambah penasaran. Ia menjadi nekat. Dengan sisa tenaganya ia meloncat bangkit. Padahal keadaan pemuda itu sudah amat mengerikan. Pakaiannya compang-camping dan tubuhnya mandi darah. Namun Slamet tegak berdiri sedang sepasang matanya seperti menyinarkan api dan dari mulut terdengar suara menggeram seperti harimau.

Guna Dewa dan Untara saling memberi isyarat. Kemudian serempak mereka bergerak, ke kiri dan ke kanan.

Dalam keadaan sudah terluka dan tanpa senjata ini, sulit bagi Slamet untuk menghadapi dua orang lawan itu. Mendadak ia meloncat lalu menyambar sebuah batu. Batu itu besar dan hampir saja tak kuat mengangkat. Ia mengerahkan tenaga, lalu dilontarkan ke arah lawan.

Untara ketawa mengejek. Ia tahu benar bahwa Slamet sudah terluka parah. Apa yang harus ditakutkan? Karena itu ia mengangkat pedang lalu menangkis.

Krak... .!

"Aih...!" Untara berteriak kaget. Pedangnya patah, lutut terserempet batu, disusul tubuhnya terlempar beberapa depa.

Semua itu terjadi karena Slamet nekat. Berhadapan dengan pemuda pengkhianat dan membuat dirinya celaka itu, tidak mau lagi kompromi. Ia bertekat, sungguh beruntung kalau Untara bisa mati.

Tar... tubuh Slamet yang berusaha menyerang Untara disambut oleh ujung cambuk Guna Dewa. Pukulan itu keras sekali hingga tubuh Slamet yang sudah luka parah, terlempar beberapa depa kemudian membentur batu, terkapar tak berkutik lagi.

Guna Dewa terkekeh gembira sekali. Namun pemuda ini belum merasa puas, khawatir kalau Slamet hanya pingsan saja. Kemudian ia meloncat ke depan menggerakkan tangan dengan maksud memukulnya sampai mati.

Akan tetapi sebelum maksud keji itu terlaksana, tiba-tiba saja pemuda ini kaget. Sesosok tubuh muncul dari semak sambil melemparkan kulit harimau untuk menyelimuti tubuh yang mandi darah itu.

Slamet memang tidakpingsan. Semuaitu berkat pengaruh tenaga sakti bantuan Rukma Buntara dan Ndara Menggung. Ketika merasakan ada sesuatu yang menyelimuti tubuhnya, ia segera mengeliat untuk bangkit.

"Jangan bergerak!" cegah penolong itu ramah. "Lukamu berat, dan lekatkan kulit harimau pada lukamu agar tidak terjadi pendarahan hebat. Jangan khawatir, aku melindungimu."

Slamet sadar akan keadaan. Cepat-cepat ia melakukan perintah itu. Peristiwa itu berlangsung cepat dan Guna Dewa hanya berdiri keheranan. Tetapi Untara yang menderita luka otaknya bekerja. Teriaknya, "Kakang Guna dan paman Endra Jala! Jangan biarkan anak itu lolos. Usaha kita bisa berantakan tak keruan."

"Tak perlu khawatir!" Guna Dewa menghibur. Ke-

mudian ia bergerak dan menyerang orang yang baru muncul itu. Orang tersebut perempuan dan setengah baya, tangannya memegang senjata trisula.

Crat! senjata Guna Dewa terjepit oleh senjata lawan. Pemuda itu terkejut dan cepat menarik senjatanya sambil menghardik, "Katakan siapa namamu!"

Wanita itu ketawa, "Hi-hik... aku hanya seorang perempuan dan secara kebetulan sebagai penghuni rimba ini. Tak ada gunanya tahu namaku, dan secepatnya engkau harus pergi dari tempat ini."

Sepasang mata Guna Dewa berapi memandang perempuan itu. Tanpa membuka mulut lagi sudah menyerang. Tetapi perempuan itu tak mau mundur. Ia menggerakkan trisula dengan gerakan aneh. Tampaknya tak keruan, tetapi senjata Guna Dewa sudah tertangkis. Tentu saja Guna Dewa tambah marah lalu menyerang lagi penuh semangat, tetapi gagal juga.

Ia penasaran, tetapi juga cerdik. Ia sadar dirinya bukan tanding perempuan ini. Cepat-cepat ia meloncat mundur sambil berseru, "Guru! Untara benar. Kalau Slamet sampai lolos usaha kita akan berantakan. Bagaimanakah kita harus mempertanggung-jawabkan kegagalan ini kepada Ingkang Sinuhun Sultan Agung?"

Endra Jala terkekeh, sahutnya parau, "Apa yang engkau khawatirkan? Serahkan padaku!"

Kakek itu kemudian melangkah seenaknya, maju menghadapi perempuan itu.

Kesempatan itu digunakan oleh perempuan ini untuk bertanya, "Siapakah namamu?"

Slamet masih menderita kesakitan hebat, tetapi pendarahan berhenti. Ia berterima-kasih kepada penolong ini, kemudian menjawab jujur, "Namaku Slamet."

"Ah, nama Slamet itu nama asli ataukah nama baru?"

"Nama asli pemberian orang tuaku, Bambang Rama."

Tiba-tiba perempuan itu terkekeh tampak gembira. Slamet menjadi heran. Ia kemudian bertanya tentang nama perempuan itu, tetapi hanya dibalas dengan ketawanya yang merdu. Sahutnya kemudian, "Pada saatnya engkau tahu semuanya, dan sekarang mengasolah!"

Sesudah itu ia memalingkan muka ke arah Guna Dewa dan katanya lantang. "Dengarkanlah kalian. Bocah inilah yang sedang aku cari. Sudahlah, kalian jangan mengganggu dan cepat enyah dari sini. Hem... ketahuilah bahwa suamiku tak bisa sabar seperti aku. Kalau dia datang, aku khawatir terjadi hal-hal yang tak aku harapkan."

Mana mungkin Guna Dewa dan gurunya menggubris? Endra Jala sudah berdiri dalam jarak dua tombak. Kakek itu menatapnya penuh perhatian, kemudian membentak, "Jangan ngacau tak keruan! Aku Endra Jala orang kepercayaan dari Belambangan, kepercayaan Ingkang Sinuhun Sultan Agung untuk menumpas pemberontak!"

Perempuan itu agak terkejut mendengar pengakuan Endra Jala. Ia cepat memberi hormat dan berkata, "Ah, maafkanlah aku. Tak kusangka paman sudi berkunjung ke rimba ini. Aku yang rendah bernama Marsih, dan sekeluarga menghuni rimba ini."

Endra Jala terkekeh. Kemudian katanya mengejek, "Hemm, kalau sudah tahu namaku, apa sebabnya tak lekas minggir?"

"Tetapi paman, bocah ini menderita luka parah. Apakah sebabnya paman membiarkan anak buah menyiksa bocah tak berdosa ini? Ketahuilah hutan ini merupakan wilayah permukiman kami. Tentu saja kami takkan dapat membiarkan perbuatan seperti ini terus berlangsung."

"Heh-heh-heh, dengan modal kepandaianmu sedangkal itu engkau berani berlagak di depanku? Huh, serahkan bocah itu sebelum aku marah."

"Tidak bisa! Paman tak dapat berbuat sewenang - wenang di sini."

"Ini bukan urusanmu!" Endra Jala marah. "Jika tak minggir engkau harus mampus!"

Tiba-tiba saja Endra Jala sudah melesat ke depan dan bermaksud merebut senjata lawan.

"Aih... gerakan paman cepat sekali!" serunya penuh kagum.

Sebenarnya selama bersembunyi dan bertempat tinggal di tengah hutan pegunungan Dieng ini, Marsih telah menekuni ilmu kesaktian di bawah bimbingan suaminya. Kalau dibanding dengan 20 tahun lalu, ia telah memperoleh kemajuan pesat. Di samping oleh bimbingan suaminya, juga berkat sebuah kitab pusaka, sehingga ilmunya semakin tinggi.

Pembaca kiranya maklum tentang suami Marsih. Tidak lain Swara Manis yang kakinya telah buntung, akibat hukuman para pejuang Pati. Cinta Marsih yang tulus suci, menyebabkan Swara Manis menjadi hidup tenang di rimba ini dengan Marsih. Dan berkat ketekunan melatih diri, sekalipun kakinya buntung, tetapi Swara Manis menjilma menjadi tokoh sakti.

Kendati ilmu kesaktian Marsih meningkat cukup tinggi, namun melihat gerakan Endra Jala yang cepat itu Marsih kagum. Akan tetapi celakanya Endra Jala merasa diejek dan menghardik, "Huh, engkau berani mengejek aku?"

Endra Jala menggerakkan tangan. Tahu-tahu trisula Marsih sudah disambar. Marsih belum sempat berbuat, angin dorongan yang kuat mendorong dirinya. Ia tak kuasa bertahan, dan tahu-tahu senjatanya sudah lepas da-

ri tangan.

Endra Jala terkekeh. Krek... ketika tangannya bergerak, senajata dari baja itu, seakan hanya pelepah pisang. Dengan gampang kakek itu menekuk-nekuk, sehingga trisusla itu menajdi tak keruan bentuknya, kemudian sambil mencemoh dibuang ke samping.

"Heh-heh-heh, apa katamu sekarang?"

"Hebat! Paman hebat sekali...!" Marsih kagum dan gentar.

"Sesungguhnya engkau sendiri seorang perempuan pilih tanding. Akan tetapi apakah sebabnya memilih hidup di tempat terasing ini? Heh-heh-heh, betapa menggembirakan apabila engkau mau meninggalkan tempat ini, kemudian ikut mengabdikan diri kepada Ingkang Sinuhun Sultan Agung. Hemm, aku tanggung engkau akan memperoleh kedudukan cukup tinggi. Apakah engkau tidak tertarik? Hayo, serahkanlah obat itu dan ikutlah kami... ."

Tetapi belum juga selesai Endra Jala mengucapkan kata-kata, bunyi mendesing menguak sepi malam, dan melayanglah trisula milik Marsih ke arah perempuan itu. Yang ajaib, senjata trisula yang semula sudah ditekuk-tekuk itu sekarang sudah pulih kembali seperti semula. Tangan Marsih menyambar senjatanya, kemudian memalingkan muka ke arah rumpun rumput tinggi sambil ketawa gembira. Serunya kemudian, "Paman hebat sekali, dan berikan pelajaran jurus lagi!"

Selesai berkata, trisula Marsih menyerang, menusuk ke depan, kemudian ujung trisula itu seperti berobah menjadi beberapa buah, mengancam berbagai bagian tubuh Endra Jala.

Tetapi Endra Jala tidak gentar oleh serangan itu. Yang terpikir sekarang ini, kepada seseorang yang bersembunyi di dalam semak dan telah berhasil melurus-

kan senjata itu. Ia berusaha menyelidik ke semak tersebut, tetapi tidak tampak seorangpun.

"Hem, engkau ingin bertempur seorang diri atau mengeroyok?" pancing Endra Jala dalam usaha mencari keterangan.

"Sudah tentu seorang lawan seorang!" sahut Marsih sambil meneruskan serangannya lebih gencar.

Diam-diam Guna Dewa dan Untara kaget melihat hebatnya ilmu tombak perempuan itu. Akan tetapi bagi Endra Jala, sekalipun cepat dan berbahaya, ilmu tombak perempuan ini bukan apa-apa. Ia hanya berkisar ke samping, dan secepat kilat tangan bergerak menyambar batang trisula. Kecepatan gerak tangan Endra Jala tidak terduga, menyebabkan Marsih terkejut dan berusaha me hindar, tetapi terlambat. Untuk kedua kalinya trisula pindah ke tangan Endra Jala. Dan seperti yang telah terjadi, trisula itu ditekuk-tekuk.

Marsih perempuan jujur. Merasa kalah, tanpa rasamalu sudah memuji, "Paman memang amat sakti, dan aku bukan tandingmu!"

Marsih melompat mundur. Tetapi Endra Jala tak berdiam diri, dan iapun melompat. Kakek ini belum puas sebelum berhasil memancing orang yang bersembunyi di semak rumput, dan ingin menguji kesaktiannya.

"Tunggu!" teriaknya sambil menusuk dengan senjata Marsih sendiri.

Marsih terkejut! Ia menjatuhkan diri ke semak rumput dan lenyap.

Endra Jala terbelalak heran. Ia bingung sendiri, mengapa perempuan itu dapat lenyap tiba-tiba.

Tiba-tiba dua helai ikat pinggang menyembul keluar dari semak. Ikat pinggang itu warnanya berkembang-kembang indah, sedang gerakannya lincah seperti dua e-

kor ular berbahaya. Yang selembar melayang ke arah Slamet yang masih menggeletak, sedang yang selembar lagi menyambar Endra Jala.

Endra Jala terperanjat. Sebagai seorang sakti tahu belaka bahwa gerakan ikat pinggang itu amat berbahaya. Maka secepat kilat kakek ini menghindar ke samping.

Ikat pinggang itu jatuh ke tanah setelah sambarannya luput. Tetapi begitu jatuh ke tanah, ikat pinggang itu kembali menyambar ke arah Endra Jala. Akibatnya kakek ini marah. Tangannya bergerak seperti kilat. Krak... ikat pinggang putus setelah ditarik Endra Jala.

Endra Jala tambah terkejut berbareng kagum. Jelas orang yang bersembunyi dan menyerang dengan benda lemas ini, tentu seorang sakti mandraguna. S[illegible]ak ia meneliti, dan ternyata han[illegible] ikat pinggang biasa. Sambil mendengus, ikat pinggang itu ia lemparkan. Tetapi kemudian kakek ini menjadi geram sekali, setelah melihat Slamet lenyap. Ia penasaran menyadari telah tertipu.

"Guna!" teriaknya. "Mengapa engkau tidak mencegah budak itu dicuri orang?"

Akan tetapi Guna Dewa tidak menyahut.

"Guna! Tulikah engkau?" dampratnya penasaran. "Mengapa engkau berdiam diri?"

Namun jawaban tidak juga terdengar.

Endra Jala marah. Ia berputar tubuh dengan maksud mencaci-maki muridnya. Mendadak ia kaget berbareng penasaran. Muridnya berdiri tidak bergerak seperti patung, wajahnya tampak ketakutan, sedang cambuk pusaka rampasan dari Slamet juga sudah lenyap. Endra Jala cepat menghampiri kemudian menolong.

"Jahanam! Menyerang orang secara curang!" teriak-

nya marah.

"Sudahlah, jangan ribut!" cegah Endra Jala.

Kakek itu kemudian mengambil benda bulat sebesar jeruk dari saku bajunya. Dengan jentikan jari benda itu melayang ke arah rumput. Dar... benda itu meledak dan timbullah kebakaran.

Setelah mundur beberapa langkah untuk . menghindari api, ia berteriak, "Hai kisanak yang bersembunyi! Apakah sebabnya kisanak tak juga memperkenalkan diri?"

Dalam waktu singkat rumput di sekitar tempat tersebut sudah terbakar habis. Akan tetapi anehnya baik Marsih, Slamet maupun orang yang bersembunyi tadi tetap tidak tampak.

Secara hati-hati Endra Jala melakukan pemeriksaan. Namun tak diketahui apa-apa. Sebagai seorang yang kaya pengalaman, segera dapat menduga bahwa lawan bersembunyi di bawah tanah. Dengan hati-hati ia menyelidik. Tiba-tiba kakinya terperosok pada tanah lunak. Ia kaget dan cepat melenting ke udara, namun terlambat. Betisnya telah terpanggang sebatang anak panah.

Endra Jala tambah marah. Anak panah itu segera dicabut, dan masih untung anak panah itu tidak beracun. Ketika mengamati ke arah lubang, ia segera tahu bahwa lubang tersebut jebakan yang dibuat oleh para pemburu untuk buruannya.

Sampai pagi tiba usaha Endra Jala tak juga berhasil.

Guna Dewa memberanikan diri, katanya, "Guru! Agaknya tak ada gunanya guru sibuk di tempat ini. Lebih baik kiranya kita meneruskan perjalanan, agar secepatnya tiba di sarang Surogendilo. Apabila urusan kita di sana telah selesai, barulah kita dapat mengarahkan perhatian ke soal lain."

Endra Jala tak menjawab. Tetapi kakinya segera melangkah meninggalkan tempat tersebut.

Lalu di manakah sekarang Slamet yang terluka parah itu?

Slamet yang terluka parah oleh siksaan Guna Dewa, masih tetap sadar. Maka ketika melihat Marsih bukan tanding Endra Jala, ia menjadi amat kecewa. Akan tetapi pada saat hatinya resah, tiba-tiba ia melihat menyambarnya selembar ikat pinggang ke arah dirinya. Saking terkejut ia akan menghindar. Tetapi sebelum bergerak, telinganya menangkap suara halus, "Anak, jangan bergerak. Aku akan menolongmu."

Bisikan halus itu menyadarkannya dan tak bisa bergerak. Tahu-tahu ikat pinggang itu sudah mengikat dirinya, kemudian ia merasa dirinya ditarik dan tak lama kemudian masuk ke dalam lubang. Ternyata dalam lobang itu terdapat dua orang. Yang seorang, ia tidak lupa si perempuan yang tadi membelanya, dan yang seorang laki-laki bertubuh amat pendek. Sayang lobang itu gelap, ia tak dapat melihat laki-laki itu dengan jelas. Yang kemudian diketahui, tiba-tiba dinding lobang itu terbuka, lalu merasa dirinya ditarik masuk ke dalam goa yang lebar. Laki-laki pendek itu menyusul di belakang, kemudian dinding itu menutup kembali.

"Lekaslah kita ke sana," kata laki-laki itu.

Mereka lewat lorong goa. Tak lama kemudian mereka tiba di tengah lapang, dan dari tempat ini mereka melihat terbakarnya ilalang oleh lemparan benda Endra Jala.

"Anak," kata laki-laki itu halus. "Tahukaah engkau bahwa kakek itu tadi bernama Endra Jala, dan seorang tokoh yang dikenal ganas dengan sebutan Setan Penyebar Maut? Dia tokoh dari Belambangan. Dia memang sakti mandraguna. Tetapi apakah sebabnya engkau berani melawan?"

Slamet mengamati wajah laki-laki pendek itu, dan ternyata amat tampan, berumur sekitar 40 tahun. Hanya yang membuat Slamet heran, mengapa tubuh laki - laki tampan ini pendek sekali, kira-kira hanya separo tinggi orang dewasa?

"Paman, maafkan aku," sahutnya, "Sesungguhnya aku tidak kenal dia. Aku hanya tahu mereka kaki tangan Mataram."

"Dan engkau, siapa?"

Slamet tidak ceapt menjawab. Namun ia seorang pemuda jujur dan telah ditolong, tidak selayaknya kalau curiga.

Aku seorang pemuda yang memperjuangkan keadilan. Aku menganggap Mataram sewenang-wenang terhadap para Bupati yang ingin merdeka."

Laki-laki pendek itu ketawa terkekeh. Lalu, "Bagus! Ternyata engkau seorang pemuda yang sadar kuajiban."

Kemudian laki-laki itu menatap wajah Slamet penuh perhatian. Katanya lagi, "Engkau tadi mengaku bernama Bambang Rama alias Slamet. Dan benarkah engkau sudah kenal dengan anakku bernama Rukmini?"

Slamet terperanjat. Jadi mereka inikah orang tua Rukmini yang disebut hidup di pegunungan Dieng? Sahutnya kemudian, "Benar paman. Aku bernama Bambang Rama alias Slamet. Dan aku memang kenal dengan gadis bernama Rukmini."

"Hemm, aku ayahnya, namaku Swara Manis," kata laki-laki itu. Kemudian menunjuk kepada Marsih, terusnya. "Dan dia ini ibunya, Marsih."

Mendadak saja jantung Slamet berdebar mendengar nama Swara Manis disebut. Nama itu sering kali disebut-sebut dan dibicarakan oleh para pejuang Pati. Me-

nurut mereka, Swara Manis salah seorang murid tokoh sakti bernama Hajar Sapta Bumi dari Gunung Slamet. Diceritakan bahwa Swara Manis di saat mudanya seorang pemuda sakti, tampan dan licin. Akan tetapi karena salah langkah, Swara Manis menjadi kaki tangan Mataram dan memusuhi Pati. Kemudian Swara Manis dapat ditangkap oleh para pejuang Pati dan akhirnya dua kaki terpotong sebagai hukuman.

"Celaka!" Slamet mengeluh dalam hati. "Kalau benar orang ini Swara Manis yang dulu telah dihukum para pejuang Pati, tentu ucapanku tadi telah melukai perasaannya."

Oleh godaan pikiran ini, Slamet seperti melamun. Swara Manis terkekeh lalu bertanya halus, "Apakah engkau sudah pernah mendengar namaku oleh penuturan para pejuang Pati?"

Slamet yang kikuk menggelengkan kepalanya dan tak membuka mulut.

"Kehilangan kaki merupakan penyesalan seumur hidup, anakku," ujar laki-laki itu lirih seperti bergumam. "Lalu apa sajakah yang dibicarakan orang Pati terhadap diriku?"

"Maafkanlah aku paman," Slamet membuka mulut sekalipun ragu. "Karena paman sendiri yang menghendaki, terpaksa aku berlaku jujur. Menurut mereka, karena paman telah berbuat yang merugikan pejuang Pati, maka mereka mengutukmu. Akan tetapi setelah paman menyesal, dan kemudian malah membantu orang-orang Pati menemukan harta karun itu, semua orang berbalik amat berterima-kasih dan memuji-muji. Apa yang sudah paman lakukan membantu orang Pati, telah berhasil mencuci noda paman sendiri... ."

Swara Manis menghela napas panjang, kepala menunduk seakan mengenangkan peristiwa lampau. Memang, ia segera teringat perbuatannya yang telah me-

nyia-nyiakan Mariam, puteri tunggal Ali Ngumar. Sebagai akibatnya gadis itu menjadi gila. Teringat peristiwa itu ia amat menyesal, baik kepada Mariam maupun kepada para pejuang Pati.

"Sudahlah kakang, jangan mengenang masa lalu..." hibur Marsih yang dapat menduga, apa yang sedang dipikirkan suaminya. "Semua itu sudah lalu. Mengapa harus disibukkan sekarang? Kiranya lebih baik secepatnya mengurus anak kita. Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Di sini bukan tempatnya untuk bicara," sahut Swara Manis. "Mari kita cepat pulang."

Setelah berkata, Swara Manis menyerahkan cambuk yang dapat dirampas dari Guna Dewa kepada Slamet. Dan pemuda ini terbelalak, tidak menduga laki-laki buntung itu dapat merebut dari tangan Guna Dewa.

Kemudian Swara Manis bersuit nyaring. Lalu muncul dua ekor kera besar sambil mendorong batu besar, bentuknya bundar seperti bola. Swara Manis menekankan telapak tangan ke tanah, tubuhnya melesat ke atas lalu duduk di atas bola batu yang didorong kera tersebut.

Slamet memandang semua itu dengan tercengang di samping haru. Akibat kehilangan dua kaki, Swara Manis harus menggunakan alat seperti itu.

Marsih mencoba untuk menerangkan, katanya, "Setelah kehilangan dua kakinya, ia membuat permainan menarik. Pada ujung kaki yang putus itu, diberi roda baja sehingga memungkinkan dapat berdiri tegak di atas batu yang sedang menggelinding. Dengan begitu ia merasa terhibur walaupun hidup di tempat terasing dan sesepi ini."

Sikap Marsih yang ramah, menyebabkan Slamet tidak kikuk lagi. Ia melangkah perlahan berdampingan

dengan Marsih. Setelah mengitari dua bukit, tibalah mereka pada sebuah batu besar. Tak jauh dari batu ini terdapat dataran yang agak rendah. Di tempat itu terdapat tiga buah rumah kecil berpagar pohon. Karena letak rumah itu tersembunyi oleh ribuan daun pohon, maka tak gampang dilihat orang. Di depan rumah terdapat sungai kecil yang airnya jernih. Semua ini membuatnya Slamet kerasan.

Swara Manis dengan bola batunya masuk ke pondok bagian tengah. Slamet mengikuti, dan setelah masuk ke dalam baru tahu bahwa semua alat rumah-tangga terdiri dari bambu. Sekalipun demikian tempat itu bersih dan pengaturannya indah sekali. Ketika Slamet menjelajah sekitar pondok, ia tertumbuk kepada sesanti: 'Elinga! Manungsa mung mampir ngombe! Bandha iku mung silihan! Drajat iku mung sampiran! Nyawa iku mung gandhuhan! Geneya kober tindak culika lan mitenah marang liyan?'

Terjemahan bebas kira-kira. Ingatlah! Manusia hidup ibarat mampir minum! Harta kekayaan hanyalah pinjaman! Pangkat, jabatan hanya sementara. Nyawa bukana milik sendiri. Mengapa sampai hati berbuat jahat dan memfitnah orang lain?

Hati Slamet terketuk membaca sesanti itu. Menurutnya sesanti itu memang amat tepat. Setiap manusia harus menyadari kenyataan itu.

Slamet dan Swara Manis duduk berhadapan. Kemudian Swara Manis mengeluarkan pakaian yang bernoda darah. Pada pakaian itu juga terdapat tulisan dengan darah, hampir tidak terbaca.

"Sesungguhnya apa yang sudah terjadi dengan anakku?" tanya Swara Manis.

Pakaian itu diberikan kepada Slamet. Jantung pemuda ini bergetar hebat ketika mengenal pakaian Rukmini. Ketika meneliti, tulisan pada pakaian ini mirip

dengan tulisan pada robekan kain yang ditemukan dan ia simpan. Tulisan pada pakaian tersebut berbunyi, "Untuk mengetahui di mana aku sekarang berada, harap ayah dan ibu mencari seorang pemuda bernama Slamet alias Bambang Rama."

Slamet terbelalak, katanya gugup, "Tetapi... aku sendiri tidak tahu di mana dia berada... ."

Swara Manis menghela napas, "Anak, pakaian ini dibawa pulang oleh salah seekor kera piaraanku. Kiranya di saat dia menulis, menduga engkau dapat memberitahu tentang dirinya... dan dapat memberi petunjuk...!"

Slamet menghela napas lega setelah tahu, Swara Manis tidak menduga buruk terhadap dirinya. Dan pada mulanya ia khawatir kalau dituduh berbuat yang tidak baik terhadap Rukmini.

Benarkah Swara Manis yang di saat mudanya terkenal julig dan licin begitu saja percaya kepada Slamet? Tidak! Tidak mudah orang memikat kepercayaan Swara Manis. Tetapi sebagai seorang berpengalaman, ia dapat menilai bahwa Slamet jujur. Dan ia percaya tidak berbuat sesuatu yang menyebabkan putrinya celaka.

Di samping itu, sebenarnya Swara Manis memang terpengaruh oleh wajah Slamet. Begitu menatap Slamet, ia dapat mengatakan wajah itu mirip sekali dengan seorang gadis yang pernah mengisi hatinya. Karena itu Swara Manis tak dapat menduga buruk kepada pemuda ini.

Slamet kemudian tidak ragu-ragu lagi menuturkan pengalamannya. Ia bercerita sejak dirinya tertipu oleh si kaki satu Sakirun dan kawan-kawannya, sehingga dirinya dihukum agar meloncat dari puncak Muria ke jurang. Dalam jurang itu kemudian ia bertemu dengan Rukmini. Dalam perjalanan kemudian masuk ke dalam goa yang ditempati oleh seorang wanita cantik tetapi

wataknya aneh.

Berobahlah wajah Swara Manis mendengar disebutnya wanita cantik berwatak aneh itu. Ia memandang isterinya, kemudian bertanya, "Marsih. Apakah engkau dapat menduga, siapakah sebenarnya wanita cantik aneh yang menghuni goa itu?"

"Entahlah... aku berotak bebal dan tak dapat menduga..." sahut marsih sambil menatap suaminya.

"Agaknya... paman kenal dengan dia?" tanya Slamet.

Swara Manis hanya menghela napas panjang. Lalu ia memberi isyarat agar Slamet meneruskan penuturannya. Slamet menurut, ia meneruskan penuturannya sampai kemudian bertemu dengan Guna Dewa, Endra Jala dan Untara.

Swara Manis menganggguk. Lalu bertanya, "Anak, tidakkah engkau perhatikan bahwa wajahmu mirip dengan wanita aneh yang menghuni goa itu?"

Slamet terbelalak. Kemudian teringatlah ia akan apa yang pernah dikatakan Prayoga beberapa waktu lalu. Tōkoh Muria itu pernah menyebut seorang yang wajahnya mirip dengan dirinya. Itulah sebabnya Prayoga tidak sampai hati membunuhnya.

Beberapa saat Slamet merenung . dan mengingat-ingat. Kemudian ia sadar kalau wajah perempuan penghuni goa itu memang mirip dengan wajahnya sendiri. Sahutnya kemudian, "Ah... paman... memang mirip... ."

Namun setelah menjawab, tiba-tiba ia khawatir sendiri. Karena ia kemudian melihat, wajah Swara Manis berobah muram dan gelisah.

"Marsih, ahh..." ujar orang buntung itu kemudian agak gugup. "Aku... aku menjadi khawatir sekali... ."

"Apa sebabnya...?" Marsih kaget.

Swara Manis tak mau memberi penjelasan. Kemudian ia malah mengamati Slamet penuh selidik, lalu bertanya, "Anak, aku ingin mendengar... bagaimanakah pendapat semua orang Pati dalam hubungan dengan diriku... yang telah menyia-nyiakan seorang gadis... .?"

Slamet menggelengkan kepala, lalu, "Aku tak pernah mendengar..."

Akan tetapi dalam hati pemuda ini sedang sibuk menduga, apakah sebabnya Swara Manis bertanya soal ini?

"Kakang..." Marsih menjadi pucat. "Engkau maksudkan... Rukmini jatuh ke tangan Mariam... .?"

Mendengar disebutnya nama Mariam, tiba-tiba saja Slamet teringat cerita, bahwa Mariam itu kakak seperguruan Prayoga maupun isterinya. Karena Mariam tersebut, puteri tunggal Ali Ngumar. Namun yang menyebabkan Slamet heran, bukankah Mariam telah lama menghilang dan tak diketahui lagi di mana berada?

Swara Manis menghela napas panjang. Kemudian ia berkata perlahan seperti menyesal, "Hem... tentu... dia ... Padahal dia sangat benci kepadaku... Apabila anakmu Rukmini jatuh ke tangannya... tentu takkan diberi ampun lagi... ."

Ia menghela napas lagi. Sesudah itu ia menggapai Slamet dan bertanya, "Benarkah nama Bambang Rama itu memang diberikan orang tuamu sejak engkau lahir?"

Slamet terbelalak, jawabnya gagap, "Tentu saja hal itu aku... kurang tahu... Yang aku ingat, baik orang tuaku, tetangga maupun kawan-kawanku bermain memanggil diriku Slamet. Nama itu nama baru, sebab ketika masih bayi diberi nama Bambamg Rama. Tetapi... bolehkah aku bertanya? Mengapa sebabnya paman secara jitu dapat menduga... wajahku mirip dengan perempuan aneh penghuni goa itu... .?"

Swara Manis tidak menjawab, tetapi mengalihkan perhatian kepada isterinya, "Marsih, marilah kita secepatnya berangkat ke sana... Aku khawatir sekali... kalau terlambat... Mari kita ajak kera itu sebagai penunjuk jalan... ."

Kegelisahan dan kegugupan Swara Manis ini menyebabkan Marsih menjadi amat khawatir, dan mendadak saja sedih. Air matanya bercucuran mengalir, dan terdengar pula sesambatnya, "Tetapi... tetapi... mengapa sebabnya Rukmini harus ikut dipersalahkan? Padahal... anak kita tidak bersalah... Dia boleh membenci engkau ... tetapi Rukmini tidak dapat dilibatkan... ."

Slamet yang tak mengerti maksud suami-isteri tersebut hanya melongo. Akan tetapi karena suami-isteri ini mengkhawatirkan Rukmini, tiba-tiba saja hatinya tergerak, kemudian menawarkan diri agar diperbolehkan ikut ke sana sebagai penunjuk jalan.

"Jangan..." cegah Swara Manis cepat. "Bukankah engkau sendiri mengatakan dirimu sedang dicurigai dan dimusuhi pula oleh orang-orang Pati? Karena itu kiranya... lebih menguntungkan apabila engkau beristirahat dulu di sini... sambil melatih diri dan meyakinkan ilmu sakti.. Anak... aku memiliki sebuah kitab kuna berisi ilmu kesaktian. Aku hadiahkan kepadamu kitab tersebut, dan harapanku engkau dapat mempelajari dengan baik. Maukah?"

Nasihat Swara Manis itu memang benar. Apabila keadaan Slamet masih seperti sekarang ini, setiap bertemu dengan musuh, tentu dikalahkan orang karena ilmunya masih rendah. Sudah tentu nasihat ini menggembirakan hatinya. Sahutnya kemudian, "Terima-kasih atas kebaikan bibi dan paman. Tentu saja aku takkan melupakan semua ini."

Ketika Slamet menerima kitab kuna pemberian Swara Manis ini, hatinya menjadi amat terharu dan ber-

syukur. Sekalipun tipis, isi kitab itu sangat penting. Ketika membuka lembaran pertama dari kitab itu dan membaca sedikit, wajahnya menjadi girang. Sebab isinya merupakan petunjuk dan cara menghimpun tenaga murni. Apabila mau belajar dengan tekun, kelak kemudian hari akan sangat berguna.

"Anak sekalipun tipis, kitab ini warisan salah seorang Wali. Sayang sekali aku kurang cerdas, hingga sekalipun sudah belasan tahun lamanya mempelajari, tak juga dapat meyakinkan seluruhnya. Akan tetapi kepada dirimu... aku berharap engkau dapat meyakini, sehingga dapat meyakini, sehingga dapat meresapkan intisarinya ke dalam sanubari."

Swara Manis berhenti mengambil napas, lalu, "Ingat ... jangan tergesa dan belajarlah dengan tekun. Ingatlah pepatah, sedikit-sedikit akhirnya menjadi bukit. Dan sebaliknya apabila engkau tergesa dan tidak tekun, tidak ada apa-apa yang akan engkau petik. Hem... sekalipun begitu engkau jangan khawatir. Pondok ini penuh simpanan makanan dan cukup kau pergunakan hidup dalam waktu dua bulan. Tentang keamanan, tak usah engkau risaukan. Mustahil orang luar dapat masuk ke tempat ini, sehingga selama di sini engkau akan dapat belajar dengan aman."

Setelah cukup memberi pesan, Swara Manis dan isterinya pergi diikuti seekor kera sebagai penunjuk jalan.

Setelah tinggal seorang diri di dalam pondok, Slamet memulai mempelajari kitab kuna tersebut. Akan tetapi kendati ia dapat meneliti dan juga dapat memperhatikan setiap lukisan dalam kitab tersebut, ia belum dapat menyelami sesuatu seperti yang diharapkan.

Akan tetapi ia selalu ingat pesan Swara Manis, yang tidak boleh memaksa diri dan harus tekun. Maka sekalipun sulit, ia terus belajar.

Namun setelah satu minggu lewat, dan belum juga

memperoleh hasil, tak urung timbul rasa bosan. Lebih lagi kemudian ia teringat kepada Untari, gadis yang amat dicintai. Lalu timbul pertanyaan dalam hati, dapatkah Prayoga dan isterinya merebut Untari dari tangan musuh?

Memikirkan Untari, tiba-tiba saja Slamet teringat kepada Untara, Guna Dewa dan gurunya yang sedang menuju ke sarang Surogendilo, dalam usana mereka untuk dapat menguasai golok pusaka.

Teringat hal tersebut, cepat-cepat Slamet menyimpan kitab kuna itu ke dalam saku bajunya. Kemudian ia lalu mencari makanan sebagai bekal. Ia kemudian menulis surat pemberitahuan, diletakkan di atas meja bambu, agar Swara Manis dan isterinya tahu bahwa dirinya meneruskan perjalanan.

Sambil membawa cambuk pusaka pemberian Rukma Buntara, pemuda ini berangkat menuju ke sarang Surogendilo.

Ketika berhadapan dengan puncak gunung yang tak begitu tinggi, Slamet berdiri termangu. Ia tak tahu nama gunung itu. Akan tetapi ia berharap, hendaknya gunung inilah sarang Surogendilo. Sejak ia meninggalkan pondok Swara Manis, telah beberapa kali mendaki puncak gunung. Akan tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa kecuali kelelahan.

Sesungguhnya mulai timbul keraguan. Pegunungan Dieng ini tempat yang asing bagi dirinya. Padahal masih terdapat belasan puncak yang belum sempat ia capai. Lalu kapankah dirinya dapat menemukan sarang gerombolan Surogendilo?

Di saat sedang meragu ini, tiba-tiba nalurinya memberiahukan ada serangan dari arah belakang. Tetapi karena dapat menduga penyerangnya berilmu masih rendah, ia tenang-tenang saja dan pura-pura tidak tahu. Baru setelah kepala bagian belakang terasa dingin, ce-

pat-cepat ia berputar tubuh dan dengan dua jari tangan menjepit senjata yang menyerang.

"Auh..." penyerang itu mengeluh panjang lalu roboh.

Slamet keheranan. Seluruh tubuh orang tersebut dibungkus dengan rotan. Kemudian ia menjadi kaget, karena golok penyerang itu melengkung, mirip dengan golok pusaka pemberian Ndara Menggung.

Slamet mengamati golok tersebut dengan hati bertanya-tanya. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh penyerang tersebut untuk meloncat, lalu menyambar tali yang tergantung pada lereng gunung, kemudian merayap ke atas, tangkas seperti kera.

Setelah penyerang itu pergi, Slamet baru sadar kalau tendangannya tadi tak berhasil melukai orang tersebut, karena terlindung oleh anyaman rotan. Cepat-cepat ia mengejar, tetapi kalah tangkas. Di saat ia sedang mengerahkan kepandaian untuk mengejar orang tersebut, tiba-tiba ia amat terkejut mendengar ketawa orang. Tak salah lagi, suara ketawa Endra Jala.

Khawatir kehadirannya diketahui Endra Jala, secepat kilat ia menyambar sebutir kerikil untuk membidik penyerang tadi. Tak... secara kebetulan kerikil tersebut menyambar bagian leher yang tak tertutup oleh rotan. Tubuh orang tersebut menggelinding turun, tetapi sudah tidak bernyawa lagi.

Slamet amat menyesal, secara tak sengaja telah membunuh orang. Namun apa boleh buat. Kalau tidak membunuh, dirinya tentu dibunuh. Maka sambil menghela napas ia mendaki terus. Menggunakan tambang yang tadi dipergunakan orang tersebut, ia dapat mendaki lereng itu dengan tangkas. Tak lama kemudian tibalah ia pada bagian yang datar.

Ia segera meloncat lalu bersembunyi di belakang

batu besar. Ternyata tempat datar itu sebuah tanah lapang yang cukup luas. Ratusan manusia tengah berkumpul di tengah lapangan, membentuk lingkaran, menari - nari sambil menyanyi. Di tengah mereka tampak duduk empat orang laki-laki. Mereka Endra Jala, Guna Dewa dan Untara. Sedang yang seorang lagi seorang laki-laki tua, berpakaian serba gelap bahan dari sutera.

Slamet gembira karena yakin, di sinilah sarang Surogendilo. Tetapi karena tempatnya bersembunyi cukup jauh, ia hanya dapat melihat mulut Endra Jala bergerak-gerak, namun tidak mendengar apa yang sedang mereka bicarakan. Sekalipun begitu Slamet dapat menduga, tentu Endra Jala sedang membujuk Surogendilo agar menyerahkan golok pusakanya.

Secara kebetulan seorang anak-buah Surogendilo lewat tak jauh dari tempatnya bersembunyi. Secepat kilat Slamet meloncat kemudian menusuk pinggang orang tersebut dengan jari tangan. Orang tersebut roboh menelungkup. Secepat kilat Slamet berusaha melucuti pakaian orang tersebut, tetapi di luar dugaan orang tersebut meloncat berdiri sambil memekik keras.

Slamet terkejut berbareng heran. Biasanya tusukan jarinya cukup ampuh dapat merobohkan orang. Mengapa orang tersebut tidak menderita apa-apa? Slamet lupa bahwa orang tersebut dilindungi oleh rotan yang tak mempan senjata tajam. Robohnya orang tadi hanya karena kaget saja. Dan setelah hilang kagetnya, orang itupun bangun lalu berteriak.

Untung Slamet tidak cepat bingung. Tak jauh dari tempatnya bersembunyi terdapat goa. Tanpa pikir panjang lagi ia menerobos masuk. Dan amat beruntung, dalam goa terdapat banyak rumput kering. Cepat-cepat ia rebah lalu menutupi tubuh dengan rumput kering. Sedang di luar goa orang riuh dan hiruk-pikuk, jelas sedang mencari dirinya.

Beberapa lama kemudian hiruk-pikuk itu sirap. Karena bersembunyi di bawah rumput rasanya tak enak, timbul keinginan untuk keluar. Tetapi belum juga sempa bertindak, telinganya menangkap suara langkah orang. Dan hatinya kecut dan tegang, ketika orang tersebut melangkah masuk ke dalam goa.

Ketika mengintip dari bawah rumput, ia semakin berdebar. Karena yang masuk ke dalam goa, Endra Jala, Guna Dewa dan Untara. Akibatnya ia gelisah dan tak berani berkutik. Apabila sampai tertangkap, sekali ini tak mungkin dapat lolos.

Ia melihat bahwa mereka duduk di atas rumput. Kemudian terdengar Guna Dewa membuka percakapan.

"Adi Untara! Menilik sikap dan cara Surogendilo menerangkan, agaknya kepala rampok itu memang sungguh-sungguh. Bukankah ketika ayahmu dahulu datang kemari, dia juga memperoleh golok itu?"

Untara mengangguk, "Ya. Ayah memang pernah mengatakan begitu. Tetapi sebaliknya aku menduga, sisnar gemilang yang pernah dilihat gurumu itu, kiranya memang golok pusaka itu. Hemm, kalau benar Surogendilo telah kehilangan golok pusaka itu, bukankah usaha kita ini gagal?"

Endra Jala tertawa terkekeh, "Siapa yang bilang kita gagal? Kalau kita gagal memperoleh golok pusaka itu, kita akan memperoleh benda lain yang juga amat berharga. Heh-heh-heh... tunggu saja akan hasilnya nanti."

"Apa yang dimaksud guru?" tanya Guna Dewa.

Untara pun memandang kakek itu dengan bertanya-tanya.

"Heh-heh-heh, engkau tahu juga bahwa Surogendilo itu ahli racun." Endra Jala menerangkan. "Aku sudah memberi janji pangkat dan kedudukan yang menarik

Menurut dugaanku dia amat tertarik, karena aku menjanjikan memberi pangkat dan jabatan sebagai Kepala Perdikan di Dieng ini."

"Guru..." Guna Dewa kaget. "Apakah arti jabatan itu?"

"Kepala Perdikan, berarti Surogendilo menempati wilayah merdeka di dalam kerajaan Mataram. Jadi, kendati Surogendilo seorang hamba Mataram, tetapi memperoleh hak istimewa untuk memerintah wilayahnya. Heh-heh-heh, bukankah ini amat menarik?"

"Tetapi mungkinkah Ingkang Sinuhun Sultan Agung berkenan mengijinkan kedudukan itu?"

"Heh-heh-heh-heh," Endra Jala ketawa terkekeh. "Jangan bodoh! janji itu merupakan janji kosong. Manakah mungkin aku dapat memberi hak?"

Guna Dewa dan Untara ketawa senang. Sebaliknya Slamet yang ikut dapat mendengar mencaci-maki dalam hati. Jelas bahwa Endra Jala manusia licik dan tak tahu malu.

"Lalu... apakah benda yang amat berharga itu, guru?" desak Guna Dewa.

"Racun!" Endra Jala terkekeh. "Racunlah yang aku harapkan dari dia. Sebab ketahuilah, racun itu hebat sekali. Siapa yang menelan, akan berobah seperti anjing gila... heh-heh-heh-heh... ."

"Ah..." Untara berseru tertahan.

Slamet yang bersembunyi di bawah rumput itupun kaget. Dalam hatinya bertanya, untuk apakah racun itu?

Racun itu hanya memerlukan waktu singkat sekali dalam bekerja, lalu orang itu menjadi gila dan mengamuk, lupa kepada siapapun. Kalau orang yang menelan racun itu seorang sakti mandraguna, dia akan menjadi manusia berbahaya. Sebab kekuatannya akan bertambah

dahsyat. Setelah mengamuk, tidak lama kemudian akan mati oleh racun itu."

"Uah... hebat sekali!" seru Guna Dewa.

"Heh-heh-heh... Untara! Bagaimanakah pendapatmu?" tiba-tiba Endra Jala bertanya.

"Hebat... sekali...!" Untara gelagapan.

"Lalu bagaimanakah pendapatmu... andaikata yang minum itu... ayahmu?" tanya Endra Jala. "Seluruh penghuni Muria akan mampus diamuk ayahmu... ."

Tiba-tiba saja tubuh Slamet menggigil. Sebab apabila rencana itu terlaksana, Muria akan runtuh! Semua pejuang Pati akan hancur tanpa diserbu pasukan Mataram. Keji! Sungguh keji rencana itu! Sesungguhnya ia ingin melompat keluar dari tempat persembunyiannya, kemudian mengamuk untuk menggagalkan rencana itu. Tetapi... ah, kalau dirinya nekat mengamuk, sama artinya dengan membunuh diri. Karena tidak mungkin dirinya dapat melawan tiga orang itu.

Kalau Slamet gelisah bukan main, sebaliknya Untara malah ketawa gembira. Katanya, "Itu sebuah rencana yang amat bagus!"

Slamet amat terkejut seperti disambar petir, mendengar jawaban Untara itu. Hampir ia tidak percaya bahwa Untara sampai hati mengucapkan kata-kata seperti itu. Bukankah yang akan dijadikan korban justru ayahnya sendiri?

Slamet heran dan bertanya-tanya. Apakah sebabnya Untara berobah seperti ini, dan sanggup berkhianat kepada ayah sendiri? Mendengar rencana sekeji ini, dalam hatinya bersumpah untuk melakukan penyelidikan dan berusaha menggagalkan rencana jahat itu.

Akan tetapi ia tidak berani bergerak sedikitpun. Dan celakanya, agaknya goa ini menjadi tempat mengi-

nap tiga orang itu. Menghadapi kenyataan ini Slamet ini Slamet benar-benar bingung, dan tak tahu apa yang harus dilakukan. Satu-satunya jalan, ia harus bersabar dan menungngu, mencari kesempatan lolos dari goa ini.

Tak lama kemudian tiga orang itu tidak bicara lagi, malah sudah mulai mendengkur halus. Setelah merasa pasti semua orang sudah tidur, Slamet memberanikan diri menyibak rumput yang menutupi tubuhnya. Dengan hati-hati ia mengangkat kepala memandang sekeliling. Di dalam goa gelap tetapi di luar tampak terang. Ia melihat tiga orang itu tidur pulas di atas rumput kering. Sedang di sudut barat terdapat dua orang anak-buah Surogendilo yang sedang tidur mendengkur keras sekali.

Diam-diam Slamet gembira, dengan hadirnya anak buah Surogendilo itu. Dengan demikian kalau dirinya keluar dari goa, takkan menimbulkan kecurigaan orang.

Akan tetapi bagaimanapun juga ia tetap khawatir, apabila gerakannya didengar tiga orang musuh itu. Untung ia segera menemukan akal. Ia bangkit sambil batuk-batuk.

Tiba-tiba Untara mengeliat bangun lalu duduk bersandar pada dinding goa sambil membentak, "Hai! Tengah malam kamu masih ingin kelayapan? Hayo, cepat tidur lagi!"

Slamet gembira sekali dirinya dianggap salah seorang anak-buah Surogendilo. Ia tidak menyahut, tetapi membungkuk-bungkuk seperti ketakutan, lalu keluar dari goa. Ketika dirinya tiba di mulut goa, terdengar Guna Dewa bertanya, "Adi Untara! Siapakah yang kau ajak bicara?"

"Anak-buah Surogendilo. Agaknya sudah terbiasa keluyuran di waktu malam untuk merampok."

"Benarkah itu?" Guna Dewa kurang percaya, tetapi tidak bangkit.

Untara mendongkol tetapi tidak berani berbantahan, hanya bersungut-sungut, "Kalau tidak percaya, lihat sendiri. Dia masih di depan goa."

Slamet amat terkejut. Ia hanya berdiam diri di depan goa. Kalau cepat-cepat menyelinap di tempat gelap, tentu Guna Dewa dan Untara akan curiga. Sebaliknya dengan berdiam diri seperti ini menandakan kalau dirinya tidak merasa takut dan hal itu dapat menghilangkan kecurigaan orang. Sungguh beruntung, Guna Dewa kembali tidur, sedang Untara tidak berbeda.

Tanpa memalingkan muka lagi, Slamet cepat-cepat meninggalkan tempat itu, dan ia gembira bukan main dapat menyelamatkan diri. Setelah cukup jauh ia baru berani berhenti sambil menghela napas panjang.

Tetapi ketika menundukkan kepala... astaga... ia amat terkejut. Ia hanya seorang diri. Akan tetapi apakah sebabnya ia melihat bayangan lain dari sinar bulan? Ia cepat menduga, bayangan orang ini tentu satu di antara tiga orang musuhnya. Ah, kalau dugaannya benar, dirinya tentu celaka.

Akan tetapi kemudian timbul rasa keheranannya. Kalau benar bayangan itu dari salah seorang musuhnya, mengapa tidak juga menyerang? Dalam keadaan seperti sekarang ini, tiba-tiba saja ia menyesali diri sendiri yang terlalu lancang, datang ke tempat amat berbahaya ini. Ah, kalau saja dari rumah Swara Manis dirinya langsung menuju Muria, kiranya jauh lebih bermanfaat. Baik untuk pribadi Prayoga maupun seluruh pejuang Muria. Ia tak rela mati konyol di tempat ini, dan lebih berharga mati terbunuh oleh para pejuang Muria, setelah dirinya dapat memberitahukan tentang pengkhianatan Untara.

Namun, mungkinkah orang Muria percaya kepada laporannya, bahwa Untara telah berkhianat? Bukankah malah dirinya yang sudah dituduh berkhianat? Mengha-

dapi kenyataan ini ia melangkah terus sambil terus berpikir. Kemudian ia memandang ke arah tanah, di mana bayangan orang tadi tampak. Ah... anehnya bayangan itu tidak tampak lagi.

Ia cepat memalingkan kepala, tetapi tidak seorangpun tampak. Jantungnya berdebar tegang. Siapakah yang telah membayangi dirinya tadi, dan apakah sebabnya lenyap mendadak?

Kemudian tibalah Slamet di sebuah goa lain, yang dijaga oleh dua orang bersenjata. Tetapi agaknya penjaga itu telah kepayahan dan mengantuk, dan mereka tertidur di tempat jaga. Ia melihat bahwa mulut goa itu lain dari yang lain. Kalau yang lain terbuka, mulut goa ini tertutup oleh tirai dari anyaman rotan. Melihat keadaan itu Slamet cepat dapat menduga bahwa goa ini tempat kediaman Surogendilo.

Dengan jantung tegang berdebar Slamet menghampiri goa tersebut. Ia sudah bertekat, apapun yang terjadi malam ini harus dapat menemui Surogendilo. Ia akan memberitahu tentang rencana busuk komplotan Guna Dewa. Ia akan berusaha mencegah Surogendilo memberi racun kepada Endra Jala. Menurut pendapatnya hanya dengan cara itu, dirinya dapat mencegah mala-petaka yang akan mengancam Prayoga.

Ia langsung melangkahi dua penjaga yang tertidur itu. Ketika menyingkap tirai rotan, bau harum semerbak menusuk hidung. Sayang sekali goa itu gelap, hingga tak dapat melihat sesuatu. Baru setelah beberapa saat lamanya membiasakan diri, ia melangkah maju sambil meraba-raba. Akan tetapi tetapi karena gelap, tiba-tiba kakinya terantuk sesuatu dan dalam usaha menjaga keseimbangan tubuh ia mencari pegangan. Mendadak cret... ruang dalam goa ini terang benderang.

Slamet amat terkejut dan meloncat mundur sambil melepas senjatanya. Ia menduga dirinya masuk perang-

kap. Akan tetapi setelah ditunggu, goa ini tetap sunyi senyap dan tiada seorangpun.

Slamet menghela napas lega, sambil mengamati benda di atas meja yang mengeluarkan sinar terang itu. Ternyata sinar itu dari dua butir mutiara yang semula ditutup dengan kain hitam. Karena tersingkap oleh tangan Slamet, mutiara tadi menerangi sekitarnya.

Tetapi kelegaan hatinya itu tidak berlangsung lama. Ia menangkap suara orang di luar goa. Cepat-cepat Slamet bersembunyi di kolong meja. Dua orang penjaga segera masuk, karena heran melihat goa tiba-tiba terang-benderang.

Slamet insaf akan bahaya yang dihadapi kalau kepergok. Secepat kilat ia menggunakan ujung cambuk untuk melihat kaki mereka dan secepat kilat digentakkan. Dua orang penjaga itu roboh. Secepat kilat Slamet memukul salah seorang hingga pingsan, kemudian menggunakan tangan lain untuk mencekik yang seorang.

"Ampun... ampun..." ratapnya.

"Lekas katakan!" hardiknya. "Di mana Surogendilo menyimpan racun dan obat pemunahnya?"

"Bukan di sini... ."

"Bawa aku ke sana... kalau tidak kucabut nyawamu!"

Orang itu menggigil ketakutan dan mengangguk, dan menurut diajak pergi. Mereka kemudian melewati jalan berliku-liku, dan melewati goa lain yang puluhan banyaknya. Akibatnya Slamet kehilangan arah, dan karena orang itu tampak selalu menurut, membuat Slamet tidak curiga.

Bagaimanapun Slamet seorang pemuda yang kurang pengalaman. Ia mudah percaya kepada seseorang. Ia lupa bahwa anak-buah Surogendilo telah dididik disiplin, setia dan patuh kepada pimpinannya, di samping pula

sayang akan rahasia racun maupun obatnya. Maka di saat cengkeraman Slamet agak mengendor, orang tersebut meronta dan berteriak nyaring.

Slamet kaget bukan main. Tak pernah disangkanya orang itu menipu dirinya mentah-mentah. Dalam kagetnya Slamet mencabut golok orang lalu membacok. Orang itupun roboh tersungkur. Tetapi begitu roboh orang itupun sudah meloncat bangun langsung lari. Tubuh yang terlindung oleh rotan itu tidak terluka oleh golok.

Terjadilah keributan. Puluhan obor dan ratusan anak-buah Surogendilo berbondong keluar dari tempat tinggal masing-masing. Slamet bingung dan berdebar. Secepatnya ia menyelinap lalu bersembunyi di balik batu besar. Dari tempat bersembunyi ini dapat melihat kesibukan Surogendilo dan anak buahnya, dalam usaha mencari dirinya.

"Celaka... Apa yang harus aku lakukan sekarang... untuk menyelamatkan diri...?" keluhnya.

Surogendilo dan anak-buahnya itu tak lama kemudian sudah semakin dekat dengan tempat bersembunyi. Sebenarnya ia rela ditangkap dan diadilli Surogendilo, karena dirinya merasa bersalah. Akan tetapi sekarang ini Endra Jala, Guna Dewa dan Untara hadir di tempat ini. Mereka takkan sedia memberi ampun, dan dirinya akan celaka. Karena itu ia bertekat tak mau menyerah, sekalipun mengorbankan nyawa tidak takut.

Ketika rombongan itu sudah dekat, secepat kilat ia melompat sambil mengayunkan cambuk. Delapan orang anak-buah Surogendilo segera roboh tersambar angin dahsyat. Akan tetapi merekapun cepat bangkit kembali karena tak menderita luka, lalu berteriak memanggil teman-temannya.

Sesungguhnya saja Slamet tidak berenafsu untuk berkelahi dengan orang-orang ini. Akan tetapi karena a-

nak buah Surogendilo sudah mengurung rapat dengan senjata golok, mau tidak mau dirinya harus melawan. Namun karena anak buah Surogendilo dilindungi oleh rotan, mereka tidak mempan oleh senjata.

Untung tak lama kemudian Surogendilo muncul. Sejenak lamanya kepala penyamun itu meneliti Slamet penuh perhatian. Kemudian hardiknya, "Engkaukah yang sudah mengacau tempat ini dan membunuh orangku?"

"Benar!" sahut Slamet tanpa gentar.

Di luar dugaan. Mendengar jawaban Slamet, kepala penyamun itu mengangguk-angguk. Mulutnya tersenyum, lalu katanya agak sabar, "Sungguh menggembirakan, aku bertemu dengan seorang gagah. Watakmu serupa dengan watakku. Dan sekarang apa kehendakmu?"

Slamet lega dan berterus-terang, "Paman, sesungguhnya engkau sudah ditipu. Sebab tiga orang yang mengaku utusan Mataram itu mempunyai maksud tidak baik kepadamu. Aku berharap agar paman tidak mengabulkan permintaannya untuk memperoleh racun itu."

"Apa sebabnya?"

Slamet tertegun, beberapa jenak kemudian baru menjawab, "Ketahuilah bahwa Raja Mataram itu sewenang-wenang dalam usahanya menundukkan para Adipati dan Bupati. Apakah engkau tega kepada para Adipati dan Bupati yang tak berdosa itu? Hemm, tiga orang itu akan menggunakan racunmu untuk mencelakakan orang-orang tak berdosa. Apakah paman tak kasihan?"

"Hemm, semua itu tiada sangkut-pautnya dengan aku," sahutnya sambil menggeleng. "Yang jelas tiga orang itu datang untuk menyapaikan firman Raja, bahwa diriku diangkat sebagai Kepala wilayah Perdikan Dieng ini. Heh-heh-heh... dengan adanya firman itu, berarti aku sekarang sudah menjadi salah seorang pembesar Mataram. Tahu?"

Slamet ternganga mendengar jawaban itu. Semula ia akan membangkitkan amarah Surogendilo. Ia sudah mempunyai rencana untuk menerangkan kepada Surogendilo, bahwa kerajaan Mataram bukan kerajaan yang syah seperti Demak dan Pajang, menurut pendapat para Wali. Kerajaan Mataram sekarang ini tidak mendapat pengakuan secara syah dari Sunan Giri, sebagai pemegang kekuasaan dari para Wali, untuk mengesyahkan raja-raja. Itulah sebabnya sejak raja Mataram pertama hanya menggunakan sebutan Panembahan, bukan Sunan dan atau Sultan. Sedang raja Mataram ketiga sekarang ini, juga belum mendapat pengakuan dari Sunan Giri. Malah para Adipati dan Bupati wilayah timur yang pada mulanya tunduk kepada Demak dan Pajang, sekarang tak mau tunduk lagi.

Justru jawaban Surogendilo itu yang menyebabkan Slamet seperti terbungkam, dan tidak segera dapat membuka mulut.

Akan tetapi apa yang dipikirkan Slamet itu memang benar. Sejak kerajaan Bintara atau Demak berdiri sebagai pengganti kerajaan Majapahit yang runtuh, Wali Sanga sebagai kelompok pimpinan tertinggi Islam di Jawa telah bersepakat mengakui Sunan Giri dan keturunannya, sebagai pemegang kekuasaan mengesyahkan para raja.

Seperti diketahui, sesudah Sultan Trenggana (raja Demak) wafat pada tahun 1546, terjadilah perpecahan para keturunan Demak yang merasa berhak atas tahta kerajaan. Di satu pihak berdiri Pangeran Harya Penangsang yang disokong Sunan Kudus, dan di lain pihak keturunan Sultan Trenggana dan menantunya, ialah Jaka Tingkir (Adipati Hadiwijaya di Pajang), didukung Sunan Kalijaga.

Kemudian terjadilah kata sepakat bahwa Pangeran Pangiri sebagai pewaris tunggal kerajaan Demak. Karena Pangeran Prawata yang mestinya menggantikan Sul-

tan Trenggana telah dibunuh mati oleh Harya Penangsang. [Ada ubi ada talas. Ketika mudanya Pangeran Prawata telah membunuh mati Pangeran Sèda Lepen (Surawiyata) ayah Harya Penangsang].

Dalam usaha memenangkan perebutan tahta kerajaan Demak ini, kemudian Pangeran Pangiri diambil sebagai anak menantu oleh Jaka Tingkir yang waktu itu menjabat sebagai Adipati Pajang. Namun sesungguhnya perkawinan ini merupakan perkawinan "politik", karena baik Pangeran Pangiri maupun puteri Jaka Tingkir (Retnaning Puri) masih belum dewasa.

Perkawinan "politik" ini tercetus setelah Ratu Kalinyamat dan Jaka Tingkir berunding dalam usaha menyingkirkan Harya Penangsang, dan dalam perundingan itu disaksikan pula oleh Pemanahan dan Panjawi. Kalamana usaha menyingkirkan (membunuh) Harya Penangsang berhasil, Jaka Tingkir berhak menggantikan kedudukan sebagai raja, sedang ibukota kerajaan dipindahkan ke Pajang.

Akan tetapi kendati Jaka Tingkir berkesempatan menduduki tahta kerajaan, namun dalam kata sepakat itu Jaka Tingkir hanya merupakan wali atau wakil dari Pangeran Pangiri yang belum dewasa. Apabila Jaka Tingkir yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya itu wafat, maka keturunan Jaka Tingkir tidak berhak menggantikan kedudukan sebagai Raja. Sedang yang berhak menduduki tahta kerajaan, pewaris Demak satu-satunya, bukan lain Pangeran Pangiri.

Sunan Giri dapat menerima alasan yang dianggap masuk akal dan sesuai dengan kaidah waris itu. Kemudian beliau sedia mengesyahkan kedudukan Jaka Tingkir sebagai wakil Pangeran Pangiri dengan gelar Sultan, apabila semua persyaratan telah dipenuhi. Yang dimaksud persyaratan dipenuhi, ialah permintaan Ratu Kalinyamat untuk membunuh Harya Penangsang.

Dalam usaha melaksanakan tugas sesuai permintaan Ratu Kalinyamat, berangkatlah Ki Juru Mrentani, Pemanahan, Penjawi dan Danang Sutawijaya ke Jipang, disertai seratus prajurit terpilih untuk menjaga segala kemungkinan. Juru Mrentani dalam hubungan keluarga antara Pemanahan dan Penjawi, menduduki urutan tertua di samping paling cerdik. Ia mengisyaratkan kepada Pemanahan dan Penjawi, untuk dapat membunuh Harya Penangsang dengan mudah harus menggunakan siasat membakar kemarahana Harya penangsang yang terkenal berangasan itu.

Mula pertama seorang tukang rumput Harya Penangsang ditangkap, dipotong telinganya, kemudian pada sisi telinga yang lain digantungi surat tantangan. Juru Mrentani secara cerdik memalsukan nama Adipati Hadiwijaya, telah datang ke Jipang dan menantang Harya Penangsang bertanding secara ksyatria. Menurut pendapat Juru Mrentani, tanpa lewat cara itu, sulitlah dapat membunuh Adipati Jipang.

Tukang rumput yang datang sambil meratap-ratap kesakitan dan mandi darah membuat Harya Penangsang terkejut. Kemudian menajdi marah setelah membaca surat tantangan dari Adipati Hadiwijaya. Ia segera memerintahkan tukang kuda untuk mempersiapkan Gagak Rimang. Ia bertekat akan menghancur-lumatkan Adipati Hadiwijaya perang tanding seorang lawan seorang.

Nasihat patih Matahun dan para kerabat tidak digubris. Harya Penangsang segera memacu kuda menuju tempat yang sudah ditentukan. Berkat kepandaian Juru Mrentani memancing kemarahan Harya Penangsang, akhirnya Adipati Jipang menyeberang sungai.

Kesempatan inilah yang ditunggu Juru Mrentani. Setelah Harya Penangsang menyeberang, ia memerintahkan Danang Sutawijaya yang mengendarai kuda betina, memancing Harya Penangsang masuk hutan.

Gagak Rimang menjadi binal melihat kuda betina yang masih muda. Gagak Rimang yang biasanya terlatih dalam peperangan itu tak kuasa menahan gairah nafsu birahi. Kuda itu tak lagi tunduk kepada tuannya, yang terpikir hanya memperoleh obat.

Akibatnya Harya Penangsang menjadi kesulitan dalam perang tanding melawan Danang Sutawijaya. Lambung Harya Penangsang terluka oleh tikaman tombak pusaka Kyai Plered, dan ucuspun terurai keluar dari rongga perut. Akan tetapi Harya Penangsang memang sakti mandraguna. Luka pada lambung itu seperti tidak terasa, kemudian ucus yang terurai keluar itu disampirkan ke hulu keris, dan dengan kemarahan yang meledak terus mengejar Dangan Sutawijaya yang melarikan diri.

Sutawijaya memang bukan tanding Harya Penangsang. Dalam waktu singkat Danang Sutawijaya dapat ditangkap. Dalam marahnya Harya Penangsang ingin membunuh Danang Sutawijaya dengan keris Kyai Setan Kober. Celakanya Harya Penangsang lupa bahwa ucusnya tersampir pada hulu keris. Maka ketika keris pusaka itu terhunus, ucus Harya Penangsang sudah roboh dan gugur... .

Demikianlah, setelah Harya Penangsang gugur, Hadiwijaya dinobatkan sebagai raja Pajang dengan gelar Sultan Hadiwijaya. Ia memerintahkan kerajaan Pajang yang tenteram dan damai.

Akan tetapi setelah Sultan Hadiwijaya makin berusia tua dan mendekati tutup usia, terjadilah perpecahan lagi. Di satu pihak, Pangeran Pangiri yang merasa sebagai pewaris tunggal Demak, berusaha memenangkan perlombaan dengan dukungan Adipati Tuban dan para Wali. Sedang di pihak lain berdiri putera mahkota Pajang, Pangeran Benawa yang didukung oleh Bupati Mataram, Senopati alias Danang Sutawijaya.

Perpecahan yang terjadi itu tidak lain bersumber kepada masalah tahta kerajaan. Pangeran Pangiri

mempertahankan haknya sebagai pewaris tunggal kerajaan Demak, yang selama ini diwakili oleh ayah mertuanya. Sebaliknya Pangeran Benawa dan Senapati, tidak mau mengakui ikatan perjanjian antara Ratu Kalinyamat dengan Hadiwijaya. Mereka menginginkan keturunan Pajang dapat menduduki tahta kerajaan.

Perpecahan ini memuncak. Bupati Mataram, Senapati membangkang kepada Pajang. Akibatnya Sultan Hadiwijaya marah dan memukul Mataram. Tetapi usahanya tak berhasil, malah sepulang dari Mataram, Sultan Hadiwijaya menderita sakit kemudian tutup usia. Setelah Sultan Hadiwijaya mangkat, para Wali mengangkat Pangeran Pangiri sebagai raja. Tetapi tidak lama, Pangeran Pangiri dikalahkan dalam peperangan, dan terpaksa harus puas dengan kedudukan sebagai Bupati di Demak. Setelah Pangeran Pangiri dikalahkan, kekuasaan beralih ke tangan Senapati yang kemudian bergelar Panembahan.

Namun Sunan Giri hanya mengakui Pangeran Pangiri sebagai keturunan dan pemegang hak waris kerajaan Demak, dan menolak mengakui dan mengesyahkan Senapati sebagai raja Mataram. Tidak diakuinya Mataram sebagai raja yang syah oleh Sunan Giri ini, menyebabkan beberapa Adipati dan Bupati memberontak, tak mau mengakui kedaulatan Mataram. Dan akibatnya pula, kerajaan Mataram diwarnai dengan perang terus-menerus.

Demikianlah sedikit ungkapan, sebabnya raja Mataram yang pertama bergelar Panembahan dan bukan Sultan atau Sunan. Demikianlah pula raja penggantinya, masih tetap bergelar Panembahan. Sedang raja ketiga yang bergelar Sultan Agung pun merupakan raja yang tidak direstui Sunan Giri.

Atas dasar sejarah itulah maka Slamet berusaha membujuk dan mempengaruhi Surogendilo. Akan tetapi celakanya, belum juga mulut Slamet terbuka. telah ter-

dengar suara terkekeh dan disusul suara nyaring, "Heh-heh-heh-heh, adi Surogendilo, engkau benar! Bagus, bagus... engkau benar-benar seorang gagah dan pandai memegang janji, serta setia kepada Mataram. Huh, jangan kau dengarkan hasutan dan fitnah bocah tak tahu diri itu!"

Belum lenyap suara kumandang suara itu, sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu seorang pemuda sudah berdiri di depan Slamet sambil mengancam dengan pedang.

Pemuda itu Untara!

Meledaklah kemarahan Slamet berhadapan dengan pemuda pengkhianat Untara ini. Sambil menggeram bagai harimau, Slamet meloncat sambil menyerampang dengan cambuk. Tetapi dengan gesit Untara meloncat ke samping dan secepat kilat sudah membalas serangan, dengan ilmu pedang Kala Prahara yang ampuh.

Pedang Untara menyambar-nyambar seperti tatit. Sekaligus Untara menyerang dengan jurus Prahara Bayu dan Prahara Segara. Dalam gebrak permulaan saja, Slamet sudah menjadi sibuk dalam usaha membela diri. Sebagai akibatnya pula Slamet tidak sempat memainkan ilmu cambuknya untuk membela diri.

Masih untung dalam kesibukan itu Slamet tidak menjadi kacau. Cepat- cepat ia menekuk siku lengan dan merobah gerak cambuk untuk menangkis. Cring... sambaran cambuk berhasil memaksa pedang Untara menyeleweng ke samping. Kemudian Slamet melompat ke samping untuk menghindarkan diri dari ancaman pedang.

Dada Slamet serasa meledak berhadapan dengan Untara ini. Akan tetapi ketika dirinya akan bergerak menyerang lagi, telah terdengar suara melengking tajam, "Huh, bocah gendeng! Apakah sebabnya malam larut seperti ini engkau mengacau?"

Hampir berbareng dengan terdengarnya suara itu, mendadak Slamet merasakan pinggangnya nyeri, dan saat itu juga merasa tubuhnya kejang. Slamet sadar bahwa semua ini akibat serangan orang dari belakang.

Akan tetapi dalam tubuh Slamet sekarang ini terdapat dua macam tenaga sakti dari Ndara Menggung dan Rukma Buntara. Karena belum mendapat petunjuk untuk memanfaatkan tenaga itu, akibatnya pemuda ini masih dengan gampang diserang orang dari belakang. Akan tetapi kalau Slamet sudah berhasil menguasai, tentu tidak gampang pemuda ini dicelakai orang.

Akan tetapi perlu diketahui, bahwa dalam tubuh Slamet ini terdapat dua jenis tenaga sakti yang berlainan. Maka walaupun tubuh bagian kanan lumpuh, tetapi bagian kiri tidak. Dalam usaha membela diri ia sudah akan memindahkan cambuk ke tangan kiri. Namun sebelum dilaksanakan, pemuda ini memperoleh pikiran lain. Biarlah sekarang ia pura-pura lumpuh saja. Dalam keadaan ditawan nanti, ia akan dapat mengikuti perkembangan lebih lanjut, apa yang akan dilakukah Endra Jala dan Surogendilo.

Ketika Slamet roboh, dengan garang Untara menghampiri sambil mengancam tenggorokan dengan ujung pedang dan mengejek, "Ha-ha-ha, sekali jaring sudah ditebarkan, pantang seekor ikanpun lolos! Kalau tak dibereskan sekarang, si jahat ini akan menimbulkan bahaya di kemudian hari!"

Slamet tidak gentar, dan malah berharap agar ujung pedang itu menusuk dirinya. Dalam keadaan terpojok seperti sekarang ini, Slamet sudah mempersiapkan tangan kiri yang tidak lumpuh, untuk mengirimkan pukulan maut. Dengan begitu kalau toh dirinya harus mati, maka Untara pun takkan dapat hidup lagi.

Akan tetapi sebelum Untara sempat berbuat, Surogendilo berseru, "Hai... sabarlah... ."

"Apa maksud paman?"

"Anak muda itu disamping keras wataknya, juga seorang perwira. Untuk itu, pemuda ini amat berguna sebagai pembantuku."

Wajah Untara berobah. Tetapi belum juga Untara sempat membantah, Guna Dewa memberi isyarat dengan kedipan mata, membujuk, "Adi Untara! Simpanlah pedangmu. Sebagai imbalan paman Surogendilo akan meluluskan permintaanmu tentang racun."

Untara mengangguk. Kemudian sahutnya.

"Paman Surogendilo! Mari kita sekarang berunding baik-baik."

Untara mundur selangkah tetapi belum menyarungkan pedangnya, malah digerak-gerakkan untuk mengancam Slamet. Namun sesunguhnya ancaman itu bukan kepada Slamet, karena dengan membalikkan tangan pedang itu akan langsung mengancam nyawa Surogendilo.

Memang pada nyatanya Surogendilo itu hanya berkepandaian sedang saja. Kalau harus bertanding, tingkatnya masih di bawah Untara. Tetapi sekalipun demikian ia menghargai kejantanan. Sambil mengamati Untara dan Guna Dewa, ia bertanya, "Apa yang ingin dirundingkan lagi?"

Guna Dewa menyeringai, sahutnya, "Karena paman menghendaki bocah itu, maka perlu dilakukan pertukaran secara adil. Kami sedia menyerahkan bocah itu, tetapi paman harus memberi racun."

"Ngacau!" bentak Surogendilo.

Secepat kilat Untara mutar pergelangan tangan dan tahu-tahu ujung pedang itu sudah menempel tenggorokan Surogendilo, Kepala penyamun ini kaget setengah mati. Sulitlah untuk menghindari serangan mendadak itu.

Untung Slamet selalu waspada. Melihat sinar pedang Untara menyambar, Slamet memindahkan sambuk ke tangan kiri kemudian menyabat betis.

"Aduhhh...!" Untara berteriak kesakitan. Betisnya terluka dan mengucurkan darah.

Surogendilo menjadi sadar apa yang dihadapi. Kini menjadi semakin jelas bahwa tiga orang tamunya mempunyai maksud tidak baik. Ia amat marah, lalu memekik nyaring memberi perintah kepada anak-buahnya. Dalam waktu singkat mereka sudah mengurung ketat sekali.

Baik Endra Jala maupun Guna Dewa keheranan, mengapa Slamet yang sudah roboh itu mendadak dapat melakukan serangan sehebat itu. Sebelum sempat berbuat apa-apa, anak-buah Surogendilo sudah mengurung rapat.

Setelah anak-buahnya mengurung rapat, Surogendilo dapat melangkah pergi. Tetapi celakanya mendadak terdengar suara melengking tajam. Tahu-tahu Endra Jala sudah melayang ke arah dirinya dan plak-plak-plak plak... empat anak-buah yang mengawal roboh lalu kelojotan. Menyusul kemudian Surogendilo kesakitan, karena pundak telah dicengkeram oleh Endra Jala. Belum juga berkurang rasa kagetnya, "Perintahkan orang-orangmu mundur! Jika tidak, engkau aku banting mampus!"

Ancaman Endra Jala ini didengar oleh seluruh anak-buah Surogendilo. Mereka terbelalak ketakutan, sang pemimpin ditawan orang. Karena itu mereka tak berani bergerak, sekalipun Surogendilo tak memberi perintah.

Endra Jala terkekekeh sambil mengayunkan tubuh Surogendilo dengan gerak seperti membanting. Tetapi karena Surogendilo tetap membisu, ia membentak lagi, "Cepat perintahkan orangmu menyerah! Kemudian berikan racun itu sekarang juga. Kalau tidak, hem, tahu sendiri. Sekali banting engkau akan mampus!"

Tetapi lagi-lagi Surogendilo tetap membisu.

Endra Jala amat marah. Hardiknya, "Huh, engkau kepala batu! Baiklah! Engkau harus merasakan kebandelanmu ini!"

Endra Jala menampar dada Surogendilo. Huak... darah segar menyembur keluar dari mulut Surogendilo. Akan tetapi hebatnya, kepala penyamun itu tetap tak membuka mulut.

berssambung jilid 4